PENGARUH AKUNTABILITAS, KODE ETIK, TRANSPARANSI, DAN FEE AUDIT TERHADAP KUALITAS AUDIT

(Studi Kasus: KAP di JABOTABEK)

SKRIPSI

Oleh:

TIURMA BR MANALU

20140100237

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

K<mark>onsentrasi</mark> pemeriksaa<mark>n akuntan</mark>si



FAKULTAS BISNIS
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG
2018

PENGARUH AKUNTABILITAS, KODE ETIK, TRANSPARANSI, DAN FEE AUDIT TERHADAP KUALITAS AUDIT (Studi Kasus: KAP di JABOTABEK)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pada Progam Studi Akuntansi Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma Tangerang

Jenjang Pendidikan Strata 1

Oleh:

Tiurma Br Manalu

20140100237



FAKULTAS BISNIS UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG 2018

TANGERANG

TANDA PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa

: Tiurma Br Manalu

NIM

: 20140100237

Konsentrasi

: Pemeriksaan Akuntansi

Program Studi

: Akuntansi

Fakultas

: Bisnis

Judul Skripsi

: Pengaruh Akuntabilitas, Kode Etik, Transparansi, dan

Fee Audit, Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus: KAP

di JABOTABEK)

Usulan skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dalam pembuatan Skripsi.

Tangerang, 30 Maret 2018

Menyetujui,

Mengetahui,

Pembimbing,

Ketua Program Studi,

Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.

NIDN: 0401016810

Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.

NIDN: 0401016810

TANGERANG

TANDA PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Judul Skripsi

: Pengaruh Akuntabilitas, Kode Etik, Transparansi, dan

Fee Audit, Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus: KAP

di JABOTABEK)

Disusun oleh,

Nama Mahasiswa

: Tiurma Br Manalu

NIM

: 20140100237

Konsentrasi

Pemeriksaan Akuntansi

Program Studi

: Akuntansi

Fakultas

: Bisnis

Skripsi ini kami setujui untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Universitas Buddhi Dharma sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak).

Tangerang, 27 Juli 2018

Menyetujui,

Pembimbing,

Mengetahui,

Ketua Program Studi,

Susanto Wibowo, S.E., M.Akt. NIDN: 0401016810

Susanto Wibowo, S.E., M.Akt. NIDN: 0401016810

TANGERANG

REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama

Susanto Wibowo, S.E., M.Akt

Kedudukan

Pembimbing

Menyatakan bahwa,

Nama Mahasiswa

Tiurma Br Manalu

NIM

20140100237

Konsentrasi

Pemeriksaan Akuntansi

Program Studi

Akuntansi

Fakultas

Bisnis

Judul Skripsi

Pengaruh Akuntabilitas, Kode Etik, Transparansi, dan

Fee Audit, Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus: KAP

di JABOTABEK)

Telah layak untuk mengikuti sidang skripsi.

Tangerang, 27 Juli 2018

Menyetujui,

Mengetahui,

Pembimbing,

Ketua Program Studi,

Susanto Wibowo, S.E., M.Akt. NIDN 0401016810

Susanto Wibowo, S.E., M.Akt. NIDN: 0401016810

TANGERANG

LEMBAR PENGESAHAN

Nama

: Tiurma Br Manalu

NIM

: 20140100245

Konsentrasi

: Pemeriksaan Akuntansi

Program Studi

: Akuntansi

Fakultas

: Bisnis

Judul Skripsi

: Pengaruh Akuntabilitas, Kode Etik, Transparansi, dan Fee Audit,

Terhadap Kualitas (Studi Kasus: KAP di JABOTABEK)

Telah dipertahankan dan dinyatakan LULUS pada Yudisium dalam Predikat "SANGAT MEMUASKAN" oleh Tim Penguji pada hari Selasa, tanggal 16 Agustus 2018.

Nama Penguji

Ketua Penguji

: <u>Dr. Suryadi Winata, S.E., M.M.,</u> <u>M.Si., Ak., CA, CMA, CBV.</u> NIDN: 0311046501

Penguji I

: Etty Herijawati, S.E., M.M.

NIDN: 0424067806

Penguji II

: Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.

NIDN: 0401016810

Dekan Fakultas Bisnis,

Sutrisna, S.E., S.H., NIDN: 0421077402

Tanda Tangan

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

- Karya tulis, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Sarjana di Universitas Buddhi Dharma ataupun Universitas lain.
- Karya tulis ini murni gagasan dan rumusan dan original. Penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dosen pembimbing.
- 3. Dalam karya tulis tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis dengan jelas dan di publikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
- 4. Karya tulis skripsi ini tidak terdapat (kebohongan) pemalsuan seperti: buku, artikel, jurnal, data sekunder, data responden, dan data pengolahan data, dan pemalsuan tanda tangan dosen atau Ketua Program Studi atau Pembantu Ketua Bidang Akademik atau Rektor Universitas Buddhi Dharma yang dibuktikan dengan keaskiannya.
- 5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya telah peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi akademik lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas.

Tangerang, 24 juli 2018 Yang membuat pernyataan

MATERAL ASSESSION OF THE PARTIEUR PRACTICAL PROPERTY OF THE PARTIEUR PR

Tiurma Br Manalu NIM: 20140100237

PENGARUH AKUNTABILITAS, KODE ETIK, TRANSPARANSI, DAN FEE AUDIT TERHADAP KUALITAS AUDIT (STUDI KASUS: KAP DI JABOTABEK)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Akuntabilitas, Kode Etik, Transparansi, dan *Fee* Audit terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di JABOTABEK.

Metode pengambilan sampel pada penelitan ini menggunakan teknik *Convenience Sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 50 responden. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, uji determinasi, uji regresi linear berganda, uji simulltan (uji f), dan uji hipotesis (uji T).

Hasil penetian ini menunjukkan bahwa Akuntabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, Kode Etik berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, Transparansi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, dan *Fee* Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Melalui uji signifikasi (uji F) menunjukkan hasil bahwa keempat variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Kata Kunci : Akuntabilitas, Kode Etik, Transparansi, Fee Audit,
Kualitas Audit.

THE EFFECT OF ACCOUNTABILITY, CODE OF ETHICS, TRANSPARENCY AND AUDIT FEES ON AUDIT QUALITY (CASE STUDY: IN JABOTABEK)

ABSTRACT

This research aims to analyze the effect of Accountability, Code Of Ethics, Transparency, and Audit Fees on Audit Quality at Public Accounting Firms in JABOTABEK.

The sampling method in this research uses Convenience Sampling technique. The sample used in this study was 50 respondents. Data analysis method used in this research is descriptive statistical analysis, data quality test, classic assumption test, determination test, multiple linear regression test, simultan test (f test), and hypothesis test (T test).

The results of this study show that Accountability has no significant effect on audit quality, the Code of Ethics has a significant effect on audit quality, Transparency has no significant effect on audit quality, and the Audit Fee has no significant effect on audit quality. Through the significance test (F test) shows the results that the four independent variables have a significant effect on audit quality.

Keywords: Accountability, Code of Ethics, Transparency, Audit Fee, Audit Quality.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkat dan karunianya kepada penulis serta dengan kerja keras penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Universitas Buddhi Dharma Tangerang.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan yang tanpa sengaja telah penulis lakukan dalam menyusun skripsi ini, karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman.

Skripsi ini mengambil judul "Pengaruh Akuntabilitas, Kode Etik, Transparansi, Dan *Fee* Audit Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus: KAP Di JABOTABEK)." Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- 1. Bapak Prof. Dr. KPH Harimurti Kridalaksana selaku Rektor Universitas Buddhi Dharma Tangerang.
- 2. Bapak Sutrisna, S.E., S.H., M.M., M.Kn. selaku Dekan Buddhi Dharma Tangerang.
- 3. Bapak Susanto Wibowo, S.E., M.Akt. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Buddhi Dharma Tangerang dan dosen pembimbing yang telah meluangkan banyak waktu, memberikan pengarahan, bantuan, motivasi, dan bimbingan selama penyusunan skripsi ini.
- 4. Para Dosen, Staf TU Universitas Buddhi Dharma yang telah memberikan bantuan dan bimbingan kepada penulis selama kegiatan perkuliahan.
- 5. Seluruh Staf Perpustakaan yang telah membantu dalam proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi selama kuliah.
- 6. Kedua Orang Tua tercinta Udin Manalu dan Sonta Nambela serta Orang Tua angkat Sigit Gabehi penulis, yang selalu mendukung, memberikan doa yang tidak pernah putus, kasih sayang, perhatian, tenaga serta biaya, dan semangat atas tercapainya semua ini.

- 7. KAP dhk serpong tangerang, KAP Suganda Akna Suhri & rekan, KAP Angelina Yensen, KAP Irwanto Hary, Usman, KAP Herman Ruslim, KAP Zulpan SE., AK., CPA, KAP Noor Salim dan rekan, BDO Indonesia, Zepta Nasib dan Junihol yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian. Terimakasih atas partisipasinya.
- 8. Teman-teman seperkuliahan khususnya 4 serangkai yaitu Debora Ompusunggu, Sukis Peni Palupi, Ivonne Elvira. Teman spesial Yosua Setia Wicaksono. Teman yang telah membantu mendikte penulisian skripsi yaitu Ellen Cyntia. Serta teman lain, Evan Wiguna, Florencia Kurniawan, Jennifer, Laurensia, Oktaviani, Vera, serta teman teman seperjuangan selama menyusun skripsi ini terimakasih atas kerjasamanya yang sangat baik.
- 9. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekuarangan, mengingat terbatasnya pengetahuan dan pengalaman penulis. Walaupun demikian, penulis berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menyelesiakan skripsi ini dengan sebaik-baiknya agar dapat bermanfaat bagi pihak yang memerlukan.

Tangerang, 24 Juli 2018

Penulis

<u>Tiurma Br Manalu</u>

DAFTAR ISI

HALAMAN

JUDUL LUAR
JUDUL DALAM
TANDA PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI
TANDA PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING
REKOMEN <mark>DASI KE</mark> LAYAKAN MENGIKUTI SIDANG <mark>SKRIPSI</mark>
LEMBAR PENGESAHAN
SURAT PERNYATAAN
ABSTRAK i
ABSTRACTii
KATA PENGANTARiii
DAFTAR ISIv
DAFTAR TABELx
DAFTAR GAMBARxii
BABI PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah1
B. Rumusan Masalah8
C. Tujuan Penelitian9
D. Manfaat Penelitian
E. Sistematika Penelitian

BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Teori Agensi	12
B. Auditing	14
1. Pengertian Auditing	14
2. Tahapan-Tahapan Audit	19
3. Jenis – Jenis Audit	22
C. Peer Review	24
1. Pengertian Peer Review	
2. Standar Pengendalian Mutu	26
D. Standar Audit	27
E. Resiko Audit	30
F. Jenis-Jenis Pendapat Akuntan	32
G. Akuntabilitas	35
H. Kode Etik	38
Kode Etik Profesi Akuntan Publik	38
2. Pernyataan Etika Profesi	39
3. Perlunya Kode Etik Bagi Profesi	
I. Transparansi	
Laporan Transparansi Kualitas Audit	
J. Fee Audit	
K. Kualitas Audit	50
L. Hipotesis	

BAB III OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN	57
A. Objek Penelitian	57
B. Metode Penelitian	57
1. Data Primer	58
C. Waktu Dan Tempat Penelitian	60
D. Model Penelitian	60
E. Populasi Dan Sampel	61
F. Variabel Penelitian	70
G. Instrumen Penelitian	72
H. Pengujian Instrument Penelitian.	77
1. Uji Validitas	78
2. Uji Relia <mark>bilitas</mark>	79
I. Uji Asumsi Klasik	80
1. Uji Normalitas	80
2. Uji Multikolinieritas	81
Uji Heteroskedastisitas	83
J. Metode Analisis Data	84
Uji Analisis Linier Berganda	
2. Uji Signifikasi Parameter Individual (Uji T)	85
3. Koefisien Determinasi (R ²)	86
4. Uii Simultan (Uii F)	87

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	88
A. Has	sil Deskriptif Penelitian	88
B. Has	sil Uji Deskriptif	91
C. Has	sil Uji Validitas	93
D. Has	sil Uji Reliabilitas	95
E. Has	sil Uji Normalitas	98
F. Has	sil Uji Multikolonearitas	101
G. Has	sil Uji Heteroskedastisitas	102
H. Pen	gujian Hipotesis	104
1. F	Iasil Uji Reg <mark>resi (Uji T)</mark>	104
I. Has	il Uji F	107
J. Has	sil Uji R <mark>egresi Linier Ber</mark> ganda	108
	efisien D <mark>etermisai (R²)</mark>	
L. Pen	nbahsan H <mark>ipotesis</mark>	112
1. F	lipotesis Pengaruh Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit	112
2. H	lipotesis Pengaruh Kode Etik Terhadap Kualitas Audit	113
3. H	Hipotesis Pengaruh Transparansi Terhadap Kualitas Audit	114
4. H	Hipotesis Pengaruh <i>Fee</i> Audit Terhadap Kualitas Audit	115
5. H	Hipotesis Pengaruh Akuntabilitas, Kode Etik, Transparansi	Dan Fee
Δ	Audit Terhadan Kualitas Audit	116

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 118
B. Keterbatasan Penelitian
C. Saran
DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
SURAT KETERANGAN RISET
LAMPIRAN - LAMPIRAN
SURAT KETERANGAN RISET LAMPIRAN - LAMPIRAN S B B B B B B B B B B B B B

DAFTAR TABEL

Tabel	II.1 Penentu Besarnya Audit Fee	.49
Tabel	II.2 Penelitian Terdahulu	.49
Tabel	III.1 Populasi Penelitian	.62
Tabel	III.2 Sampel Penelitian	.69
Tabel	III.3 Skor Dalam Setiap Jenis Pertanyaan	.73
Tabel	III.4 Indikator Penelitian Akuntabilitas	.73
Tabel	III.5 Indikator Penelitian Kode Etik	.74
Tabel	III.6 Indikator Penelitian Transparansi	.75
Tabel	III.7 Indikator Penelitian Fee Audit	.76
Tabel	III.8 Indikator Penelitian Kualitas Audit	.77
Tabel	IV.1 Data Jumlah Kap Di Jabotabek Untuk Penyebaran Kuesioner	.89
	IV.2 Dat <mark>a Jumlah Ka</mark> p Di Jabotabek Nam <mark>a Kap Dan J</mark> abatan	
Tabel	IV.3 Descriptive Statistik	.92
Tabel	IV.4 Hasil Pengujian Validitas	.94
Tabel	IV.5 Uji Reliabilitas Akuntabilitas	.96
Tabel	IV.6 Uji Reliabilitas Kode Etik	.96
Tabel	IV.7 Uji Reliabilitas Transparansi	.97
Tabel	IV.8 Uji Reliabilitas Fee Audit	.97
Tabel	IV.9 Hasil Uji Normalits	.98
Tabel	IV.10 Hasil Uji Multikolonearitas	101
Tabel	IV 11 Model Persamaan Regresi	104

Tabel	IV.12 Hasil Uji Heteroskedastisitas	107
Tabel	IV.13 Hasil Uji Heteroskedastisitas	108
Tabel	IV.14 Hasil Uji Heteroskedastisitas	111



DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Kerangka Pemikiran	56
Gambar IV.1 Hasil Uji Normalias Menggunkana P-Plot	99
Gambar IV.2 Hasil Uji Normalitas Menggunkana Histogram	100
Gambar IV.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas	104



BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persaingan di dalam dunia usaha dewasa ini semakin ketat, termasuk persaingan dalam bisnis pelayanan jasa akuntan publik. Untuk dapat bertahan ditengah persaingan ketat, khusunya dibidang bisnis pelayanan jasa, akuntan publik harus dapat menghimpun klien sebanyak mungkin dan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat luas, oleh karena itu para auditor dituntut untuk memiliki kualitas audit yang baik. Kualitas audit digunakan untuk mengukur kredibilitas laporan keuangan pengguna informasi akuntansi sehingga dapat mengurangi resiko-resiko informasi yang tidak kredibel dalam laporan keuangan.

Banyak perusahaan yang sudah *go public* terdorong untuk memakai jasa pelayanan publik yang memiliki hasil audit yang berkualitas, dimana semakin sering kantor pelayanan jasa akuntan publik dipercaya untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan, maka semakin tinggi reputasi kantor akuntan publik yang beredar di masyarakat (Putra, 2013).

Dari sudut pandang auditor, audit dianggap berkualitas apabila auditor memperhatikan standar umum audit yang tercantum dalam pernyataan standar auditing meliputi mutu profesional (*profesi qualities*) auditor independen, pertimbangan (*judgement*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit.

Dalam pelaksanaan audit, seorang auditor harus mempunyai kemampuan teknikal yang terpresentasi dalam pengalaman maupun profesi dan kualitas auditor dalam menjaga sikap mentalnya (independensi) supaya mampu menciptakan hasil audit yang berkualitas (Hartadi, 2012).

Profesi Akuntan juga menjadi salah satu profesi yang berhubungan erat dengan etika dan praktik bisnis, profesi akuntan seharusnya dapat menjadi suatu profesi yang terhormat yang berdiri tegak di atas landasan karakter profesionalnya. Seorang akuntan yang profesional harus berani untuk menolak sesuatu yang bertentangan dengan profesionalisme akuntan tersebut dan melakukan hal yang sejalan dengan moralitasnya sebagai seorang akuntan. Pada saat ini tuntutan untuk mewujudkan bisnis yang lebih beretika sudah semakin kuat berlangsung di masyarakat. Masyarakat sudah jenuh dengan berbagai praktik menyimpang dalam bisnis. Bersamaan dengan momentum ini profesi akuntan harus dapat berperan besar di dalamnya.

Profesi akuntan sering kali mendapat kritikan dari berbagai pihak seperti pemerintah dan pihak-pihak lainnya. Kritikan tersebut memberikan tanda adanya rasa ketidakpuasan terhadap kualitas jasa yang diberikan oleh profesi akuntan tersebut, sehingga banyak tekanan dari pihak luar untuk memonitor pekerjaan dan peningkatan kualitas proses audit.

Agar tetap bertahan dalam kondisi seperti ini Kantor Akuntan Publik dituntut untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dan senantiasa menjunjung tinggi kode etik profesi dan kaidah moral, agar kualitas audit dan citra profesi Akuntan Publik tetap terjaga.

Fenomena terkait dengan kualitas audit salah satunya adalah kasus yang terjadi pada perusahaan Raden Motor dengan seorang akuntan publik Biasa Sitepu pada tahun 2010. Hal ini terungkap setelah pihak kejati jambi mengungkap kasus dugaan korupsi tersebut pada kredit macet untuk pengembangan usaha di bidang otomotif. Hasil pemeriksaan keterangan tersangka mengungkap ada kesalahan dalam laporan keuangan perusahaan Raden Motor dalam mengajukan pinjaman ke BRI. Ada empat kegiatan data lap<mark>ora</mark>n kegiata<mark>n yang tidak dibuat dalam laporan t</mark>ersebut o<mark>leh</mark> akuntan publik, sehingga terjadilah kesalahan dalam proses kredit dan ditemukan dugaan korupsinya, Fitri Susanti, kuasa hukum tersangka Effendi Syam, pegawai BRI yang terlibat kasus itu, selasa (18/05/2010), mengatakan setelah klien<mark>nya diperiks</mark>a keterangannya dengan para saksi, teru<mark>ngkap</mark> ada dugaan kuat keterlibatan dari Biasa Sitepu sebagai akuntan publik dalam kasus ini. Dalam kasus ini akuntan publik Biasa Sitepu dinilai tidak memiliki akuntabilitas yang baik, serta tidak transparan dalam memberikan seluruh informasi bagi pengguna serta dituduh melanggar prinsip kode etik dan faktor lainnya yang membuat kualitas auditnya rendah dan merugikan banyak pihak.

Akuntabilitas adalah bentuk kewajiban untuk mempertanggung jawabkan keberhasilan atau kegagalan dalam pelaksanaan audit.

Akuntanbilitas mengungkapkan informasi kepada pihak-pihak yang

berkepentingan. Dari penelitian tersebut, ditemukan bahwa akuntanbilitas memiliki korelasi yang baik dengan kualitas hasil kerja auditor.

Akuntabilitas merupakan dorongan psikologi sosial yang dimiliki oleh seseorang untuk mempertanggung jawabkan kewajiban yang diselesaikannya. Sinaga (2015) dalam Andrew Rama Sucipto (2016) menjelaskan bahwa ada tiga indikator yang digunakan untuk mengukur akuntabilitas individu. Pertama, seberapa besar motivasi mereka untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Orang dengan akuntabilitas yang tinggi juga memeliki motivasi tinggi dalam mengerjakan sesuatu. Kedua, seberapa besar usaha (daya pikir) yang lebih besar dibanding orang dengan akuntabilitas rendah. Dan ketiga, seberapa yakin mereka bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan. Keyakinan ini dapat meningkatkan keinginan dan usaha seseorang untuk menghasilkan pekerjaan yang lebih berkualitas. Dalam melaksanakan tanggung jawabnya auditor harus menggunakan pertimbangan moral dan pertimbangan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya sehingga dalam melaksanakan audit, auditor akan bersungguh-sungguh melakukan yang terbaik dengan memperhatikan segala detail dan dengan cermat mengumpulkan bukti-bukti karena auditor menyadari bahwa ia harus mempertanggungjawabkan hasil audit yang dilakukan.

Kode Etik Profesi Akuntan Publik adalah pedoman bagi para anggota institut Akuntan Publik Indonesia untuk bertugas secara bertanggung jawab

dan objektif. Prinsip Etika Profesi, yang merupakan ladasan perilaku etika profesional yang terdiri atas 8 prinsip yaitu:

- 1. Tanggung Jawab Profesi
- 2. Kepentingan Umum (Publik)
- 3. Integritas
- 4. Objektivitas
- 5. Kompetensi dan kehati-hatian Profesional
- 6. Kerahasiaan
- 7. Perilaku Profesional
- 8. Standar Teknis

Transparansi merupakan pemberian informasi keuangan yang seharusnya terbuka dan jujur kepada khalayak berdasarkan pertimbangan bahwa manajemen perusahaan memiliki hak untuk mengetahui secara terbuka dan menyeluruh atas pertanggungjawaban auditor dalam kualitas hasil audit yang dipercayakan kepadanya.

Salah satu faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah fee audit. Auditor yang berkualitas lebih tinggi akan mengenakan fee lebih tinggi pula, karena auditor yang berkualitas akan mencerminkan informasi-informasi yang dimiliki oleh pemilik perusahaan. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya mengenai etika auditor, fee audit, dan kualias audit. Bhinga dan Jesika menyebutkan bahwa etika profesi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Lain halnya dengan kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh futri dan Juliarsa yang mengatakan bahwa etika profesi

berpengaruh positif terhadap kualitas audit . Tarigan, Bangun, Dan Susanti menunjukkan bahwa besaran *fee* audit berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Namun penelitian lain yang dilakukan oleh Hoitash, Markelevich, Dan Barragato menghasilkan penelitian yang berbeda yang mengatakan bahwa *fee* audit berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas audit.

Adapun kasus lainnya yang terjadi yang dilakukan oleh kantor akuntan publik memprihatinkan dari profesi akuntan publik yaitu Pemerintah melalui Menteri Keuangan RI sejak awal september 2009 telah menetapkan pemberian sanksi pembekuan izin usaha kepada delapan Akuntan Publik (AP) dan Kantor Akuntan Publik (KAP), diantaranya adalah kasus AP Drs Basyiruddin Nur yang dikenakan sanksi melalui keputusan Menteri Keuangan (KMK) Nomor : 1093/KM. 1/2009 tanggal 2 september 2009. AP Drs Basyiruddin Nur dikenakan sanksi pembekuan selama tiga bulan karena yang bersangkutan belum sepenuhnya mematuhi Standar Auditing (SA), Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit umum atas laopran keuangan konsolidasi PT Datascrib dan anak perusahaan tahun buku 2007 (Feryawan : 2013).

Kasus lainnya pemecatan sepihak oleh PT Bank Panin Tbk terhadap seorang internal auditnya menarik perhatian anggota komisi XI DPR Kamarudin Sjam, Yus Rusyana menemukan indikasi terjadinya rekayasa kredit Rp.30 Miliar di KCU Banjarmasin. Menurut Sjam, sebelum menilai kasus PHK perlu mengetahui bagaimana standar dan kompetensi internal

audit di perbankan nasional, apakah sudah mengikuti aturan berlaku atau tidak. Perlu penjelasan prosedur audit yang dilakukan tim audit internal PT. Bank Panin Tbk karena ada standar umum dalam melakukan audit termasuk persyaratan Akuntan Publik (AP) yang melalukan pemeriksaan, apakah AP tersebut memenuhi syarat sebagai pemeriksa mulai dari ilmu, integritas, dan kredibilitasnya sebagai pemeriksa (Kamarudin Sjam). Ketua BPK Hadi Poernomo mengatakan bahwa pemahaman Akuntan Publik (AP) akan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) ternyata masih perlu ditingkatkan. Penilaian tersebut terlihat dari evaluasi BPK atas pemeriksaan Laporan Keuangan BUMN tahun 2012.

Dari evaluasi tersebut Hadi Poernama mengatakan bahwa satu pelaksanaan pemeriksaan telah sesuai dengan SKPN sedangkan 22 lainnya belum sepenuhnya sesuai dengan SKPN. 6 pelaksanaan pemeriksaan hasil evaluasinya berpengaruh pada opini. Seperti Kertas Kerja Pemeriksaan (KKP) Akuntan Publik belum memadai dan tidak mendukung opini, hasil pemeriksaan terdapat usulan jurnal koreksi dari auditor tanpa didukung KKP.

Akuntan Publik tidak cermat dalam menilai kecukupan penyajian dan pengungkapan kejadian setelah tanggal neraca dalam catatan atas laporan keungan konsolidasian tentang penawaran saham perdana. AP tidak membuat perencanaan audit secara memadai, AP tidak melaksanakan prosedur audit yang memadai atas beberapa saldo akun dan tidak cermat dalam melakukan audit (Hadi Poernomo).

Kasus-kasus diatas merupakan kasus-kasus yang terjadi dan melibatkan kualitas audit. Pelanggaran-pelanggaran tersebut berkaitan dengan masalah auditor yang kurang mampu memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam memenuhi kualifikasi Standar Auditing yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia dan pelanggaran-pelanggaran tersebut jelas-jelas bertentangan dengan SPAP (Hastuti, 2010). Menurut Arrunada (2004) dalam Bangun (2011) kasus -kasus yang terjadi hampir semuanya dikaitkan dengan profesi akuntan, baik akuntan intern maupun akuntan publik sebagai auditor. Kondisi ini menyebabkan pihak otoritas, seperti pemerintah maupun badan penetapan standar serta otoritas pasar modal mengeluarkan regulasi baru untuk mengantisipasi adanya corporate failure.

Dengan adanya kasus-kasus diatas maka terlihat bahwa kualitas audit yang dihasilkan rendah dan akuntan publik diragukan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, terdapat beberapa pokok permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1. Apakah variabel Akuntabilitas auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit?
- 2. Apakah variabel Kode Etik auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit?

- 3. Apakah variabel Transparansi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit?
- 4. Apakah variabel *Fee* audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit?
- 5. Apakah variabel Akuntabilitas, Kode Etik, Transparansi, dan *Fee* audit bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- 1. Menganalisis secara empiris pengaruh faktor Akuntabilitas auditor terhadap kualitas audit.
- 2. Menganalisis secara empiris pengaruh faktor Kode Etik auditor terhadap kualitas audit
- 3. Menganalisis secara empiris pengaruh faktor Transparansi terhadap kualitas audit
- 4. Menganalisis secara empiris pengaruh faktor *fee* audit terhadap kualitas auditor

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini penting karena menghasilkan informasi rinci, akurat, dan aktual yang memberikan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Manfaat Teoritis:

- Bagi peneliti yang akan datang, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya tentang akuntabilitas, kode etik, transparansi, fee audit, dan penelitian yang lain.
- Bagi penulis, mampu menambah pengetahuan di bidang auditing khususnya mengenai Akuntabilitas, Kode Etik, Transparansi, Fee Audit, dan kualitas hasil kerja auditor.

Manfaat Praktis:

- 1. Bagi auditor (KAP), penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam menjalankan tugas profesionalnya.
- 2. Bagi pengembangan ilmu, penelitian ini dijadikan sebagai pembuktian empiris mengenai seberapa besar pengaruh faktor akuntabilitas, kode etik, transparansi, dan fee terhadap kualitas hasil kerja audit.

E. Sistematika Penelitian

Penelitan ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

• BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

• BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang berhubungan dengan penelitian, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran teoritis.

• BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasonal variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan interpretasi hasil.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil

BAB V PENUTUP

Merupakan bab terakhir sekaligus menjadi penutup dalam skripsi ini. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil dan pembahasan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran terhadap pengembangan teori maupun aplikasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori agensi (Agenncy Theory)

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (agent) dan pihak pemilik (principal) yang timbul saat pihak principal memberi wewenang kepada manajer untuk memberikan jasanya dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan perusahaan. Hubungan ini tercipta atas dasar saling membutuhkan antara kedua belah pihak untuk memenuhi peran serta kepentingan yang berbeda-beda.

Hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara satu atau lebih individu yang disebut pemilik (prinsipal) yang mempekerjakan individu lain (agen) untuk melakukan pekerjaan dan kemudian mendeglegasikan otorisasi pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen dan Meckling dalam Lizarti, 2012). Teori agensi menjelaskan tentang adanya konflik antara principal (*stakeholder*, pemilik perusahaan, dan pemegang saham) dengan agen (manajer). Teori agensi juga menganggap bahwa sistem kontrak tertulis dan tidak tertulis yang rumit merupakan mekanisme *disliner* yang efektif bagi individu yang bebeda khususnya pihak prinsipal dan agen dalam pengambilan keputusan (Hartadi, 2012).

Tujuan utama teori agensi yaitu untuk menjelaskan bagaimana pihakpihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendisain kontrak dengan
tujuan dapat meminimalisir biaya karena informasi yang tidak simetris dan
kondisi ketidakpastian. Biaya agensi dalam istilah ilmu ekonomi yang
digunakan untuk mengidentifikasi biaya yang ditimbulkan oleh organisasi
sebagai bagian dari proses menangani isu seperti asimetri informasi dan
perbedaan dalam tujuan maupun sasaran manajeman dan pemegang saham.
Oleh sebab itu, teori agensi ini berusaha untuk menjawab masalah agensi
yang terjadi karena pihak-pihak yang saling bekerjasama yang memiliki
tujuan yang berbeda (Hartadi, 2012).

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori agensi berkaitan dengan *utility maximizer* dimana ada kesempatan yang lebih besar untuk setiap pihak dalam memaksimalkan kepentingan sendiri (Hartadi, 2012).

Eisenhardt (1989) "Agency theory is concerned with resolving two problems that can occur in agency relationship. The first is agency problem that airses when (a) the desires or goals of principal and agent conflict and (b) it is difficult or expensive for the principal to verify what the agent is actually doing".

Poin (b) dalam pernyataan Eisenhardt tersebut menyatakan bahwa salah satu pemicu konflik keagenan disebabkan karena pemilik modal sulit untuk mengetahui seluruh aktivitas manajer secara jelas. Kondisi ini demikian dinamakan asimetri informasi, yakni ketidak seimbangan

informasi antara pemilik modal dan manajer yang dikarenkan pengungkapan informasi yang tidak lengkap oleh manajer.

Dampak negatif dari adanya asimetri informasi adalah kemungkinan manajer untuk bertindak oportunis, yaitu meraih keuntungan pribadi (Pratiwi dan Desniawati, 2012)

B. Auditing

1. Pengertian Auditing

Menurut Hayes (2012,4) dalam Sukrisno Agoes (2017) "An audit is sistematic process of objectively obtaining and evaluating evidence regarding assertions about economic actions and events to ascertain the degree of correspondence betwen these assertions and established criteria and communicating the result to interested users." Yang dapat diartikan sebagai berikut: suatu proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bahan bukti mengenai asersi tentang kejadian dan kegiatan ekonomi untuk menyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Sukrisno Agoes buku 1 edisi 5 (2017) " suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh menejemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan

tersebut". Menurut Arens, et. Al, (2012), pengertian auditing adalah "
pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan
melaporkan derajat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang
ditetapkan."

Menurut (Rahayu 2013, 1) auditing adalah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai informasi tingkat kesesuaian antara tindakan atau peristiwa ekonomi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta melaporkan hasilnya kepada pihak yang membutuhkan, dimana auditng harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Tujuan audit atas laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat apakah laporan keuangan klien telah disajikan secara wajar, dalam segala hal yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Ada beberapa hal penting dari pengertian tersebut:

Pertama, yang diperiksa adalah laporan keuangan yang telah disusun oleh menejemen beserta catata-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya. Laporan keuangan yang harus diperiksa terdiri atas Laporan Posisi Keuangan (neraca), laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Catatan-catatan pembukuan terdiri atas buku harian (buku kas/bank, buku penjualan, buku pembelian, buku serba serbi), buku besar, sub buku besar (piutang, liabilitis, aset tetap, kartu persediaan).

Bukti-bukti pendukung antara lain bukti penerimaan dan pengeluaran kas/bank, faktur penjualan, journal voucher, dan lain-lain.

Laporan Posisi Keuangan (*statement of financial position*) adalah suatu laporan yang menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan (beberapa aset, liabilitas, dan ekuitas) pada suatu saat tertentu.

Laporan Laba Rugi Komprehensif (statement of comprehensive income) adalah suatu laporan yang menggambarkan hasil usaha suatu perusahaan secara keseluruhan (beberapa pendapatan, beban dan laba atau rugi) untuk suatu periode tertentu.

Laporan Perubahan Ekuitas (changes in equity) adalah suatu laporan yang menggambarkan perubahan ekuitas (beberapa retained earning awal, laba rugi, pembagian dividend).

Laporan Arus Kas (cash flow statement) adalah suatu laporan yang menggambarkan arus kas (arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas) selama suatu periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pembelanjaan.

Perlu diperhatikan bahwa laporan keuangan disusun oleh manajemen, dan manajemen bertanggung jawab atas kewajaran laporan keuangan tersebut. Akuntan publik bertugas untuk memeriksa laporan keuangan tersebut dan bertanggung jawab atas opini (pendapat) yang diberikannya atas kewajaran laporan keuangan tersebut.

Kedua, pemeriksaan dilakukan secara kritis dan sistematis. Dalam melakukan pemeriksaannya, akuntan publik berpedoman pada Standar

Profesional Akuntan Publik (di USA: *Generally Accepted Auditing Standar*), mematuhi Kode Etik Akuntan Profesional IAI dan Kode Etik Profesi Akuntan Publik dari IAPI serta mematuhi Standar Pengendalian Mutu.

Agar pemeriksaan dapat dilakukan secara sitematis, akuntan publik harus merencanakan pemeriksaannya sebelum proses pemeriksaan dimulai, dengan membuat apa yang disebut rencana pemeriksaan (*audit plan*). Dalam *audit plan* antara lain dicantumkan kapan pemeriksaan dimulai, berapa lama jangka waktu pemeriksaan diperkirakan, kapan laporan harus selesai, berapa orang *staff* yang ditugaskan, masalah-masalah yang diperkirakan akan dihadapi dibidang auditing, akuntansi (*accounting*) perpajakan dan lain-lain.

Agar pemeriksaan dapat dilakukan secara kritis, pemeriksaan tersebut harus dipimpin oleh seorang yang mempunyai gelar akuntan (*chartered accountan*) sertivikasi CPA dan mempunyai ijin praktik sebagai akuntan publik dari Menteri Keuangan.

Pelaksana pemeriksaan haruslah seorang yang mempunyai pendidikan, pengalaman, dan keahlian dibidang akuntansi, perpajakan, sistem akuntansi dan pemeriksaan akuntan.

Jika akuntan publik dan audit staffnya tidak mempunyai keahlian tersebut, pemeriksaan tidak mungkin dilakukan secara kritis (cermat, waspada terhadap kemungkinan-kemungkinan terjadinya penyimpangan, salah saji material atau kesalahan).

Ketiga, pemeriksaan dilakukan oleh pihak yang independen, yaitu akuntan publik. Akuntan Publik harus independen, dalam arti, sebagai pihak diluar perusahaan yang diperiksa, tidak boleh mempunyai kepentingan tertentu didalam perusahaan tersebut (misal keluarga dari pemegang saham, direksi, atau dewan komisaris), atau mempunyai hubungan khusus (misal keluarga dari pemegam saham, direksi atau dewan komisaris). Akuntan Publik harus independen, *in-fact* maupun *in-apreance* dan *in mind* karena sebagai orang kerpercayaan masyarakat, harus bekerja secrara obyektif, tidak memihak ke pihak manapun dan melaporkan apa adanya.

Keempat, tujuan dari pemeriksaan akuntan adalah untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa. Laporan keuangan yang wajar adalah yang disusun berdasarkan standar akuntansi yang berlaku umum (di Indonesia: Standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia yang dikodivikasi dalam standar akuntansi keuangan, di USA: *Generally eccepted accounting principles*), diterapakan secara konsisten dan tidak mengandung kesalahan yang material (besar atau signifikan). Akuntan Publik tidak dapat menyatakan bahwa laporan keuangan itu benar, karena pemeriksaannya dilakukan secara sampling (test basis) sehingga mungkin saja terdapat kesalahan dalam laporan keuangan tetapi jumlahnya tidak material (kecil atau immaterial) sehingga tidak mempengaruhi kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.

2. Tahapan-Tahapan Audit

- Kantor Akuntan Publik (KAP) dihubungi oleh calon pelanggan (klien) yang membutuhkan jasa audit.
- KAP membuat janji untuk bertemu dengan calon klien untuk membicarakan:
 - Alasan perusahaan untuk mengaudit laporan keuangannya (apakah untuk kepentingan pemegang saham dan direksi, pihak bank/kreditor, Bapepam-Lk, Kantor Pelayanan Pajak, dan lain-lain).
 - 2. Apakah perusahaan sebelumnya pernah diaudit KAP lain.
- 3. Apakah jenis usaha perusahaan dan gambaran umum mengenai perusahaan tersebut.
- 4. Apakah data akuntansi diproses secara manual atau dengan bantuan komputer.
- 5. Apakah sistem penyimpanan bukti-bukti pembukuan cukup rapih.
- KAP mengajukan surat penawaran (audit proposal) yang antara lain berisi: jenis data yang diberikan, besarnya biaya audit (audit fee), kapan audit dimulai, kapan laporan harus diserahkan, dan lain lain. Jika perusahaan menyetujui, audit proposal tersebut akan menjadi Engagement Letter (Surat Penugasan/Perjanjian Kerja).
- KAP melakukan audit field work (pemeriksaan lapangan) di kantor klien.
 Setelah audit field work selesai KAP memberikan draft audit report,
 namun sebelumnya KAP harus meminta Surat Pernyataan Langganan

(Client Representation Letter) dari klien yang tanggalnya sama dengan anggal audit report dan tanggal selesainya audit field work.

Selain audit report, KAP juga diharapkan memberikan Management Letter yang isinya memberitahukan kepada manajemen mengenai kelemahan pengendalian intern perusahaan dan saran-saran perbaikannya.

Audit Proces Model (Hayes, 2014) Phase I Client

Phase I Client Acceptance (Penerimaan Klien)

Phase II Plannning (Perencanaan)

Phase III Testing and Evidende (Test dan Bukti Audit)

Phase IV Evaluation and Judgement (Evaluasi dan Pertimbangan

Audit)

Sumber: Sukrisno Agoes (2017)

Phase I Penerimaan Klien

Tujuan<mark>: Memutusk</mark>an apakah KAP aka<mark>n menerima</mark> (calon) k<mark>lien b</mark>aru dan melanjutkan audit untuk klien yang diaudit tahun lalu.

Prosedur:

- a. Evaluasi latar belakang klien dan alasan klien minta audit
- b. Tentukan apakah auditor dapat memenuhi persyaratan etika tentang klien (independensi, integritas, dan lai-lain).
- c. Tentukan apakah KAP memiliki staf yang kompeten untuk melaksanakan penugasan membutuhkan audit, atau bantuan professional dari luar kantor (misalnya ahli audit).

Phase II Perencanaan Audit

Tujuan: Tentukan jumlah dan jenis bukti dan penelahan yang

diperlukan agar auditor dapat memperoleh keyakinan bahwa laporan

keuangan tidak mengandung salah saji material.

Prosedur:

a. Lakukan audit prosedur untuk memudahkan bisnis klien termasuk

pengendalian internnnya.

b. Nilai risiko terjadinya salah saji material dalam laporan keungan klien.

c. Tentukan batas materialitas.

d. Buat audit planning memorandum (audit plan), audit program & prosedur

yang berisikan respons auditor erhadap risiko yang diidentifikasi.

Phase III Testing and Evidence

Tujua<mark>n: Lakukan</mark> tes terhadap bahan bukti yang mendukung

pengendalian intern dan kewajaran laporan keuangan.

Prosedur: Lakukan

a. Test of control

b. Substantive test of transactions

c. Analitycal procedure

d. Test of details balance

e. Search for unrecorded liabilities

Phase IV Evaluation and Reporting

Tujuan : lengkapi audit prosedur yang harus dilakukan dan berikan (buat) *auditor's opinion*.

- a. Evaluasi kecukupan bukti audit
- b. Lakukan pemeriksaan subsequent events.
- c. *Review* kewajaran laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan dan laporan lainnya.
- d. *Review* kelengkapan kertas kerja pemeriksaan, apakah sudah lengkap (indeks dan *cross indeks*, paraf pembuat, dan *reviewer*).
- e. Buat memo ke *Partner* tentang hal-hal yang perlu mendapat perhatian *Partner*.
- f. Buat draft audit report.
- g. Disku<mark>si draft audit report</mark> beserta daftar adjustment dengan klien.

3. Jenis-Jenis Audit

Menurut Sukrisno Agoes (2017) ditinjau dari luasnya pemeriksaan:

1. Pemeriksaan Umum (General Audit)

Suatu pemeriksaan umum atas laporan keuangan yang dilakukan oleh KAP independen dengan tujuan untuk bisa memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pemeriksaan tersebut harus dilakukan sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik atau ISA atau Panduan Audit Entitas Bisnis Kecil dan

memperhatikan Kode Etik Akuntan Indonesia, Kode Etik Profesi Akuntan Publik serta Standar Pengendalian Mutu.

2. Pemeriksaan Khusus (Special Audit)

Suatu pemeriksaan terbatas (sesuai dengan permintaan *auditee*) yang dilakukan oleh KAP yang independen, dan pada akhir pemeriksaannya auditor tidak perlu memberikan pendapat terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pendapat yang diberikan terbatas pada pos atau masalah tertentu yang diperiksa, karena prosedur audit yang dilakukan juga terbatas.

Ditinjau dari jenis pemeriksaan:

Managemen Audit (Operational Audit) terdiri dari:

- a. Analytical review procedures, yaitu membandingkan laporan keuangan periode berjalan dengan periode yang lalu, budget dan realisasinya serta analisa rasio (misalnya menghitung rasio likuiditas, profitabilitas untuk tahun berjalan maupun tahun lalu, dan membandingkannya dengan rasio industri).
- b. Evaluasi atas management control system yang terdapat diperusahaan.

 Tujuannya antara lain untuk mengetahui apakah terdapat sistem pengendalian menejemen dan pengendalian intern (internal control) yang memadai dalam perusahaan, untuk menjamin keamanan aset perusahaan, dapat dipercayai data keuangan dan mencegah terjadinya pemborosan dan kecurangan.

c. Pengujian Ketaatan (Compliance Test) untuk menilai efektivitas dari pengendalian intern dan sistem pengendalian manajemen dengan melakukan pemeriksaan secara sampling atas bukti-bukti pembukuan, sehingga dapat diketahui apakah transaksi bisnis perusahaan dan pencatatan akuntansinya sudah dilakukan sesuai dengan kebijakan yang telah ditentukan manajemen perusahaan.

C. Peer Review

1. Pengertian Peer Review

Peer Review adalah suatu penelaahan yang dilakukan terhadap Kantor Akuntan Publik untuk menilai apakah Kantor Akuntan Publik tersebut telah mengembangkan secara memadai kebijakan dan prosedur pengendalian mutu sebagaimana yang disyaratkan dalam Standar Pengendalian Mutu Nomor 1 yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Sukrisno Agoes (2017).

Menurut Arens, Elder dan Beasly (2017, 63-64) dalam Sukrisno Agoes (2017) *Peer Review* adalah *review* (penelaahan) yang dilakukan akuntan publik terhadap ketaatan KAP pada sistem pengendalian mutu. Tujuan *peer review* adalah untuk menentukan dan melaporkan apakah KAP yang ditelaah telah mengembangkan prosedur dan kebijakan yang cukup atas kelima elemen pengendalian mutu dan menerapkannya dalam praktik.

Bagi Akuntan Publik yang menjadi anggota forum Akntan Pasar Modal, *peer review* dilakukan minimal 1 kali dalam setiap tiga tahun.

Peer review sangat bermanfaat bagi profesi akuntan publik dan KAP. Dengan membantu KAP memenuhi standar pengendalian mutu, profesi akuntan publik memperoleh keuntungan dari peningkatan kinerja dan mutu auditnya. KAP yang telah menjalani peer review juga memperoleh manfaat jika ia dapat meningkatkan mutu praktik auditnya dan sekaligus dapat meningkatkan reputasinya dan mengurangi kemungkinan timbulnya tuntutan hukum. Tentu saja peer review membutuhkan biaya yang cukup mahal namun selalu ada trade-off antara cost dan benefit. Hingga tahun 2000 peer review terhadap KAP Indonesia dilakukan oleh BPKP. Saat ini peer review dilakukan oleh:

- 1. Direktorat Pembinaan Akuntan dan Jasa Peneliti (PPAJP) Kementrian Keuangan RI saat ini Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) yang melakukan *Compliance Review*
- 2. Tim *peer review* (saat ini Dewan *Review* Mutu) IAPI yang melakukan *quality review*. Ferdinan D. Purba Departemen Keuangan RI, dalam seminar IAI- Depkeu, tanggal 4 april 2002 menjelaskan beberapa hal tentang *Compliance Review* dalam (Sukrisno Agoes 2017, 19)
 - a. *Compliance review* adalah suatu proses pengujuan untuk menilai ketaatan Akuntan Publik (AP) dan Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap peraturan perundang-undangan dan standar yang berlaku.
 - b. Tujuan compliance review adalah:
 - Menilai ketaatan AP dan KAP terhadap peratutan perundangan dan standar yang berlaku.

- 2. Memberikan rekomendasi perbaikan.
- 3. Menetapkan tindak lanjut (sanksi)
- c. Jenis kompliance review adalah:
 - 1. Reguler review: berdasarkan rencana review tahunan.
 - 2. *Investigative review:*
 - a. berdasarkan pengaduan masyarakat
 - b. berdasarkan hasil reguler review
 - c. berdasarkan informasi yang layak ditindak lanjuti.

2. Standar Pengendalian Mutu

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) 2011 (Sukrisno Agoes 2017, 21) terdiri atas: Standar Auditing, Standar Atestasi, Standar Jasa Akuntansi dan *Review*, Standar Jasa Konsultasi, Standar Pengendalian mutu, dan Kode Etik Profesi Auntan Publik. Kodefikasi Standar Pengendalian Mutu (SPM) terdiri atas:

- a. SPM Seksi 100: Sistem Pengendalian Mutu Kantor Akuntan Publik.
- b. SPM Seksi 200: Perumusan Kebijakan dan Prosedur Pengendalian Mutu.
- c. SPM Seksi 300: Standar Pelaksanaan dan Pelaporan Review Mutu.

D. Standar Audit

Audit berbasis ISA (*International Standar on Auditing*) dalam buku 1 edisi 5 Sukrisno Agoes (2017)

Pada tanggal 23 mei 2012 Pusat Pembinanaan Akuntan dan Jasa Penilai (PPAJP) Kementrian Keuangan dan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) melakukan *public hearing* dan sosialisasi *exposure draft* dari standar audit berbasis *International Standars on Auditing* (ISA).

Indonesia akan mengadopsi ISA dalam audit laporan keuangan periode yang dimulai pada atau setelah 1 januari 2013. Bapak Langgeng Subur, Kepala PPAJ dalam pesan lisannya, antara lain menyampaikan: "Kami menyambut baik dan bersyukur yang pada akhirnya kita dapat *comply* terhadap standar internasional yang diterbitkan oleh IFAC". Lebih lanjut Langgeng berharap penerapan ISA akan meningkatkan kepercayaan investor global terhadap kualitas informasi keuangan di Indonesia.

Pasar modal dan pasar uang dunia digoncang oleh manipulasi pelaporan keuangan yang (dalam istilah ISA) bersifat *massive* dan *perpasive*. *Wall street* bertanya "where were the auditor" dalam berbagai skandal pelaporan keuangan.

- a. Enron, Bernard L. Madoff Investment Securities LLC, Lehman Brothers dan lain-lain di Amerika Serikat.
- b. Permalat, Ahold dan lain-lain di Eropa
- c. Satyam Computer Services, Kanebo, Ltd., Olympus Corporation,
 Nikko Cordial dan lain-lain di Asia.

Indonesia tidak imun terhadap praktik manapulasi laporan keuangan. Kita sedikit lebih " beruntung" karena sejauh ini ukuran kerugian belum semassive dan se-pervasive kasus-kasus di atas, dan masih terisolasi dalam "pembahasan" di kalangan terbatas.

ISA dan sandar lain yang dikeluarkan IFAC dimaksudkan untuk mencapai pelaporan keuangan yang berkualitas pada tatanan global.

Standar auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (2011, 150.1-150.2) dalam (Sukrisno Agoes 2017, 56-57) terdiri atas sepuluh standar yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu:

a. Standar Umum

- 1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- 2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- 3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran propesionalnya dengan cermat dan seksama.

b. Standar Pekerjaan Lapangan

- Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.

 Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang di audit.

c. Standar Pelaporan

- Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum di indonesia.
- 2. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan standar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan standar akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- 3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- 4. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau secara asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keungan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor (IAPI, 2011, 150.1 & 150.2).

Standar-standar tersebut diatas dalam banyak hal sering berhubungan dan saling tergantung satu sama lain. Keadaan yang berhubungan erat dengan penentuan dipenuhi atau tidaknya suatu standar, dapat berlaku juga untuk standar yang lain. "Materialistis" dan "risiko audit" melandasi penerapan semua standar auditing, terutama standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan.

E. Resiko Audit

Resiko audit adalah resiko bahwa auditor menyatakan opini yang tidak tepat ketika terdapat kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan. (Sukrisno Agoes 2017), Resiko audit merupakan fungsi gabungan risiko kesalahan penyajian material dan resiko deteksi. terdapat beberapa risiko audit yang dapat dijelaskan dibawah ini:

a. Resiko Bawaan

Resiko bawaan adalah kerentanan suatu saldo akun atau golongan transaksi terhadap suatu salah saji material, dengan asumsi bahwa tidak terdapat pengendalian yang terkait. Risiko salah saji demikian adalah lebih besar pada saldo akun atau golongan transaksi tertentu dibandingkan dengan yang lain. Sebagai contoh, perhitungan yang rumit lebih mungkin disajikan salah jika dibandingkan dengan perhitungan yang sederhana. Uang tunai lebih mudah dicuri daripada sediaan batu bara. Akun yang terdiri atas jumlah yang berasal dari estimasi akuntansi cenderung mengandung risiko lebih besar

dibandingkan dengan akun yang sifatnya relatif rutin dan berisi data berupa fakta. Faktor ekstern juga mempengaruhi risiko bawaan.

b. Risiko Pengendalian

Risiko pengendalian adalah risiko bahwa suatu salah saji material yang dapat terjadi dalam suatu asersi tidak dapat dicegah atau dideteksi secara tepat waktu oleh pengendalian intern entitas. Risiko ini merupakan fungsi efektivitas desain dan operasi pengendalian intern untuk mencapai tujuan entitas yang relevan dengan penyususunan laporan keuangan entitas. Beberapa risiko pengendalian akan selalu ada karena keterbatasan bawaan dalam setiap pengendalian intern.

c. Risiko Deteksi

Risiko deteksi adalah risiko bahwa auditor tidak dapat mendeteksi salah saji material yang terdapat dalam suatu asersi. Risiko deteksi merupakan fungsi efektivitas prosedur audit dan penerapannya oleh auditor, risiko ini timbul sebagian karena ketidakpastian yang ada pada waktu auditor tidak memeriksa 100% saldo akun atau golongan transaksi, dan sebagian lagi karena ketidakpastian lain yang ada, walapun saldo akun atau golongan transaksi tersebut diperiksa 100%. Ketidakpastian lain semacam itu timbul karena auditor mungkin memilih suatu prosedur audit yang tidak sesuai, menerapkan secara keliru prosedur semestinya, atau menafsirkan secara keliru hasil audit. Ketidakpastian lain ini dapat dikurangi sampai pada tingkat yang dapat diabaikan melalui perencanaan dan supervisi yang memadai dan

pelaksanaan praktik audit yang sesuai dengan standar pengendalian mutu.

Risiko bawaan dan risiko pengendalian berbeda dengan risiko deteksi. Kedua risiko yang disebut terdahulu ada, terlepas dari dilakukan atau tidak dilakukannya audit atas laporan keuangan, sedangkan risiko deteksi berhubungan dengan prosedur audit dan dapat diubah oleh keputusan auditor itu sendiri

F. Jenis-Jenis Pendapat Akuntan

Menurut SA 700 (IAPI, 700) dan SA 705 (IAPI, 705) yang berlaku untuk audit atas laporan keuangan Tahun 2013 dalam (Sukrisno Agoes 2017, 109), opini auditor dibagi menjadi dua:

- 1. Opini tanpa modifikasi (unmodified opinion)
- 2. Opini dengan modifikasi (modified opinion)

Opini audit tanpa modifikasian diberikan jika auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai standar akuntansi keuangan yang berlaku (SAK ETAP/SAK berbasis IFRS).

- a. Opini dengan modifikasian diberikan jika auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan tidak bebas dari (mengandung) salah saji material.
- b. Tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup (sufficient) dan tepat (appropriate) untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material (hal ini diatur dalam SA 705).

Opini modifikasian : suatu opini wajar dengan pengecualian, suatu opini tidak wajar, atau suatu opini tidak menyatakan pendapat.

Terdapat tiga jenis modifikasi terhadap opini auditor: dalam (Sukrisno Agoes 2017, 116)

1. Opini Wajar dengan Pengecualian (Qualified Opinion)

Auditor harus menyatakan opini wajar dengan pengecualian ketika

- a. Auditor, setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian, baik secara individual maupun secara agregasi, adalah material, tetapi tidak pervasif, terhadap laporan keuangan.
- b. Auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini, tetapi auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika ada, dapat bersifat material, tetapi tidak pervasif.

2. Opini Tidak Wajar (Adverse Opinion)

Auditor harus menyatakan suatu opini tidak wajar ketika auditor, setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian, baik secara individual maupun secara agregasi, adalah material dan pervasif terhadap laporan keuangan.

3. Opini Tidak Menyatakan Pendapat (Disclaimer Opinion)

Auditor tidak boleh menyatakan pendapat ketika auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari

opini, dan auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika ada, dapat bersifat material dan pervasif.

Menurut (Sukrisno Agoes 2012, 75) yang termasuk kedalam opini tanpa modifikasi yang terdapat dalam buku 1 edisi 5 (2017, 109) yaitu:

a. *Unqualified Opinion* (pendapat wajar tanpa pengecualian)

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas suatu entitas sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia.

Pendapat ini diberlakukan bila dalam kondisi-kondisi berikut ini:

- 1. Selur<mark>uh laporan keuan</mark>gan telah lengkap.
- 2. Semua aspek dalam ketiga standar umum SPAP telah dipatuhi dalam penugasan aspek tersebut.
- 3. Bukti audit yang cukup memadai telah terkumpul dan auditor telah melaksanakan penugasan audit ini dengan sedemikian rupa sehingga membuatnya mampu menyimpulkan bahwa ketiga standar pekerjaan lapangan telah dipenuhi.
- 4. Laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.
- Tidak terdapat situasi yang membuat auditor merasa perlu untuk menambahkan sebuah paragraf penjelasan atau memodifikasi kalimat laporan audit.

b. Unqualified With Explanatory Paragraf or Modified Wording (pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku)

Pendapat ini diberikan jika terdapat keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan (bahasa penjelasan lain) dalam laporan audit meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan oleh auditor.

G. Akuntabilitas

Menurut penelitian Shadirma (2015) dengan judul Pengaruh Independensi, Akuntabilitas, Pengalaman, dan *Due Professional Care* Terhadap Kualitas Audit menyatakan Akuntabilitas merupakan kewajiban seseorang untuk menyajikan dan melaporkan segala tindak tanduk dan kegiatannya terutama di bidang administrasi keuangan kepada pihak manajemen dalam pekerjaan yang telah diaudit dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas semua tindakannya. Terdapat 3 (tiga) elemen penting dalam akuntabilitas yang bersifat melekat, yaitu:

- 1. *Elemen right of authory* yaitu bahwa akuntabilitas merupakan respon terhadap otoritas yang diberikan, sehingga pihak yang berkewajiban melakukan akuntabilitas adalah mereka yang telah diberi otoritas.
- 2. Elemen answerability/pertanggung jawaban yaitu, karena adanya pemberian otoritas, maka sudah menjadi kewajiban penerima otoritas

untuk menginformasikan dan menjelaskan apa yang mereka lakukan terhadap intansi terkait maupun publik.

3. *Elemen enforcement* yaitu bahwa dalam akuntabilitas ada kapasitas untuk menjatuhkan sanksi dan memberikan ganjaran kepada para pemegang otoritas. Dengan demikian terdapat unsur pihak eksternal dalam elemen ini yang ditempatkan sebagai penilai.

Konsep pertanggung jawaban dibedakan menjadi tiga:

- 1. Ak<mark>untabilitas</mark> (accountability)
- 2. Responsibilitas (responsibility)
- 3. Responsivitas (responsiveness).

Menurut penelitian (Shadirma 2015) dengan judul Pengaruh Independensi, Akuntabilitas, Pengalaman, dan *Due Professional Care* Terhadap Kualitas Audit, pertanggung jawaban sebagai akuntabilitas (accountability) merupakan suatu istilah yang pada awalnya diterapkan untuk mengukur apakah dana publik telah digunakan secara tepat untuk tujuan dimana dana publik tersebut ditetapkan dan tidak digunakan secara ilegal. Usaha-usaha tersebut berusaha untuk mencari dan menemukan apakah terdapat penyimpangan yang dilakukan oleh staf atau tidak, serta tingkat efisiensi prosedur yang diperlukan. Akuntabilitas menunjuk pada institusi tentang "chek and balance" dalam sistem administrasi.

Menurut (Sinaga 2015) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan *Time Budget Pressure* Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di DKI Tahun 2015, Akuntabilitas dapat

dibedakan dalam arti sempit dan arti luas, akuntabilitas dalam pengertian sempit dapat dipahami sebagai bentuk pertanggung jawaban yang mengacu pada siapa organisasi (pekerja individu) bertanggung jawab dan untuk apa organisasi bertanggung jawab. Akuntabilitas dalam pengertian luas dapat dipahami sebagai kewajiban pihak pemegang amanah (agen) untuk memberikan pertanggung jawaban, menyajikan, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi anggung jawab kepada pihak pemberi amanah (principal) yang memiliki hak dan kewenangan untuk membina pertanggung jawaban tersebut.

Akuntabilitas diartikan sebagai "required or expected to give an explanation for one's action". Akuntabilitas diperlukan dan diharapkan untuk memberikan penjelasan atas apa yang telah dilakukan. Dengan demikian akuntabilitas merupakan kewajiban untuk memberikan peranggung jawaban atau menjawab dan menerangkan kinerja atas tindakan seseorang/badan hukum/pimpinan suatu organisasi kepada pihak yang memiliki hak atau kewenangan untuk meminta keterangan atau pertanggung jawaban.

Dari beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa akuntabilitas adalah bentuk pertanggung jawaban seorang auditor akan hasil auditnya. Apabila terjadi kesalahan dari hasil laporan keuangan yang telah diaudit, maka auditor adalah pihak yang bertanggung jawab. Dengan demikian auditor harus lebih berhati-hati dalam melakukan audit supaya tidak terjadi kesalahan yang mengakibatkan kehilangan nama baik atau

reputasi. Oleh karena itu, kualitas audit dipengaruhi oleh sikap akuntabilitas seorang auditor. semakin tinggi tingkat akuntabilitas atau rasa bertanggung jawab auditor, maka akan semakin besar kemungkinan auditor tersebut adalah profesional dan layak mendapatkan kepercayaan masyarakat karena kualitas auditnya yang tinggi.

H. Kode Etik

1. Kode Etik Profesi Akuntan Publik

Menurut (Sukrisno Agoes 2017) setiap manusia yang memberikan jasa dari pengetahuan dan keahliannya pada pihak lain seharusnya memiliki tanggung jawab pada pihak-pihak yang dipengaruhi oleh jasanya itu. Kode Etik Profesi Akuntan Publik adalah pedoman bagi para anggota institut Akuntan Pubik Indonesia untuk bertugas secara bertanggng jawab dan objektif.

Rumusan kode etik sebelum 1 januari 2011 sebagian besar merupakan rumusan kode etik yang dihasilkan dalam kongres ke-6 Ikatan Akuntan Indonesia dan ditambah dengan masukan-masukan yang diperoleh dari Seminar Sehari Pemutakhiran Kode Etik Akuntan Indonesia tanggal 15 juni 1994 di Hotel Daichi Jakarta serta hasil pembahasan Sidang Komite Kode Etik Akuntan Indonesia tahun 1994 di Bandung.

2. Pernyataan Etika Profesi

Saat itu Kode Etik Akuntan Indonesi terdiri atas depan (8) bab (11 pasal) dan enam (6) pernyataan etika profesi. Pernyataan tersebut adalah:

- Pernyataan etika profesi Nomor 1 tentang INTEGRITAS,
 OBJEKTIVITAS, dan INDEPENDENSI
- Pernyatan etika profesi Nomor 2 tentang KECAKAPAN
 PROFESIONAL
- 3. Pernyataan etika profesi Nomor 3 tentang PENGUNGKAPAN INFORMASI RAHASIA KLIEN
- 4. Pernyataan etika profesi Nomor 4 tentang IKLAN BAGI KANTOR
 AKUNTAN PUBLIK
- 5. Pernyataan etika profesi Nomor 5 tentang KOMUNIKASI ANTAR
 AKUNTAN PUBLIK
- 6. Pernyataan etika profesi Nomor 6 tentang PERPINDAHAN

 STAF/PARTNER DARI SATU AKUNTAN KE KANTOR

 AKUNTAN LAIN

Dalam kongres ke 7 Institut Akuntan Publik Indonesia yang diadakan di Jakarta bulan september 1998 diadakan beberapa perubahan mengenai Kode Etik, antara lain sebagai berikut:

- 1. Komite Kode Etik tidak ada lagi di struktur organisasi IAPI
- 2. Kerangka Kode Etik IAPI menjadi:
 - a. Prinsip Etika
 - b. Aturan Etika

- c. Interpretasi Aturan Etika
- d. Tanya dan Jawab

Prinsip Etika mengikat seluruh anggota IAPI, dan merupakan produk kongres. Aturan Etika mengikat kepada anggota kompartemen dan merupakan produk Rapat Anggota Kompartemen. Aturan Etika tidak boleh bertentangan dengan Prinsip Etika. Interpretasi Aturan Etika merupakan interpretasi yang dikeluarkan oleh badan yang dibentuk oleh Kompertemen setelah memperhatikan tanggapan dari anggota dan pihak-pihak berkepentimgan lainnya, sebagai panduan dalam penerapan Aturan Etika, tanpa dimaksudkan untuk membatasi lingkup dan penerapannya.

Pernyataan Etika Profesi yang berlaku saat itu dapat dipakai sebagai interpretasi dan Aturan Etika sampai dikeluarkannya aturan dan interpretasi baru untuk menggantikannya.

- a. Prinsip Etika Profesi, yang merupakan ladasan perilaku etika profesional, terdiri atas 8 prinsip yaitu:
 - 1. Tanggung Jawab Profesi
 - 2. Kepentingan Umum (Publik)
 - 3. Integritas
 - 4. Objektivitas
 - 5. Kompetensi dan kehati-hatian Profesional
 - 6. Kerahasiaan
 - 7. Perilaku Profesional
 - 8. Standar Teknis

3. Perlunya Kode Etik Bagi Profesi

Kode etik yang mengikat semua anggota profesi perlu ditetapkan bersama, tanpa kode etik maka setiap individu dalam satu komunitas akan memiliki sikap atau tingkah laku berbeda-beda yang dinilai baik menurut anggapannya sendiri dalam berinteraksi dengan masyarakat atau organisasi lainnya. Oleh karena itu nilai etika atau kode etik diperlukan oleh masyarakat, organisasi, bahkan Negara agar semua berjalan dengan tertib, lancar, teratur, dan terukur.

Kepercayaan masyarakat dan pemerintah atas hasil kerja auditor ditentukan oleh keahlian, independensi serta integritas moral/kejujuran para auditor dalam menjalankan pekerjaannya. Ketidak percayaan masyarakat terhadap satu atau beberapa auditor dapat merendahkan martabat profesi auditor secara keseluruhan, sehingga dapat merugikan auditor lainnya. Oleh karena itu organisasi auditor berkepentingan untuk mempunyai kode etik yang dibuat sebagai prinsip moral atau aturan perilaku yang mengatur hubungan antara auditor dengan klien dan masyarakat. (Sukrisno Agoes 2017).

I. Transparansi

Transparancy (keterbukaan informasi), yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusaan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi material dan relevan mengenai perusahaan. (Marisi p. Purba 2012).

1. Laporan Tranpsransi Kualitas Audit

Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia dalam *Exposure Draf* Nomor: 0999/X/IAPI/2016 penerbitan laporan Transparansi kualitas Audit oleh KAP bersifat sukarela, bukan merupakan kewajiban. Keputusan Penerbitan Laporan Tranparansi Kualitas Audit sepenuhnya merupakan tanggung jawab KAP. Laporan Transparansi Kualitas Audit disahkan sesuai mekanisme dan tata kelola pengambilan keputusan yang berlaku dalam KAP. Laporan Tranparansi kualitas Audit sepenuhnya merupakan tanggung jawan KAP. Pemimpin rekan bertindak sebagai penanggung jawab akhir Laporan Transparansi Kualitas Audit yang diterbitkan KAP.

KAP menerbitkan laporan transparansi kualitas audit yang memuat informasi dalam paragraf 38 tentang:

a. Penjelasan umum tentang KAP termasuk bentuk hukum, perizinan usaha KAP, nama dan jumlah pemegang izin akuntan publik, jumlah staf profesional dan pendukung, informasi umum, struktur organisasi dan nama penanggung jawab, pendirian, alamat kantor, beserta lokasi cabang, jika ada.

- b. Informasi tentang nama, jenis, dan bentuk kerjasama internasional, jika ada, termasuk tanggal persetujuan pendaftaran di Menteri Keuangan, dan struktur pengelolaannya
- c. Penjelasan tentang pemenuhan indikator kualitas audit sebagaimana dijelaskan pada paragraf 11 sampai denga 35.
- d. Penjelasan tentang prinsip-prinsip sitem remunerasi bagi Rekan Akuntan Publik.
- e. Daftar nama-nama klien audit laporan keuangan atau asurans lainnya yang diterbitkan pada tahun berjalan untuk klien yang berdasarkan ketentuan hukum laporan keuangan yang telah diaudit wajib untuk dipublikasikan.
- f. Penjelasan tentang pengesahan Laporan Transparansi Kualitas Audit dan pemberian tanggal.

Paragraf 39 memuat tentang transparansi kualitas audit yaitu, bentuk, isi, struktur, dan cakupan laporan transparansi kualitas audit ditentukan oleh masing-masing KAP.

Dalam menyusun laporan transparansi kualitas audit KAP perlu memperhatikan prinsip-prinsip pelaporan yang baik, yaitu:

- a. tepat waktu
- b. ringkas, menarik, mudah dipahami, dan memadai
- c. memuat hal-hal yng pokok
- d. tidak berlebihan
- e. tidak menyesatkan

f. memuat informasi yang handal

Paragraf 40, yaitu guna memenuhi prinsip tepat waktu, KAP menerbitkan Laporan Transparansi Kualitas audit setiap tahun paling lambat 4 bulan setelah tutup buku.

Paragraf 41, yaitu laporan transparansi kualitas audit dapat dipublikasikan melalui website masing-masing KAP, untuk dua tahun terakhir berturut-turut agar memiliki daya banding. Pengecualian untuk penerbitan laporan transparansi kualitas audit pertama kali cukup untuk tahun pertama.

J. Fee audit

Hingga saat ini belum terdapat peraturan yang jelas mengenai besarnya "Audit Fee" yang harus ditagih oleh akuntan publik terhadap klien (auditee) atas jasa audit yang diberikan. Kondisi seperti ini memberikan indikasi bahwa selama ini penetapan audit fee tidak kalah penting didalam penerimaan penugasan, auditor tentu bekerja untuk memperoleh penghasilan yang memadai. Oleh sebab itu, penentuan fee audit perlu disepakati antara klien dengan auditor, supaya tidak terjadi perang tarif yang dapat merusak kredibilias Akuntan Publik. (Ginting, 2014)

Fee audit adalah besaran biaya yang diterima oleh auditor dengan mempertimbangkan berbagai hal seperti kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian dan lain-lain. Menurut (Sukrisno Agoes 2012, 18) mendefinisikan fee audit sebagai berikut : "Besarnya biaya tergantung

antara lain resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya".

Menurut (Sukrisno Agoes 2012, 18) indikator dari *fee* audit dapat diukur dari:

- 1. Resiko penugasan
- 2. Kompleksitas jasa yang diberikan
- 3. Struktur biaya kantor akuntan publik yang bersangkutan dan pertimbangan profesi lainnya

4. Ukuran KAP

Menurut (Gammal 2012) bahwa fee audit dapat didefinisikan sebagai sejumlah biaya (upah) yang dibebankan oleh auditor untuk proses audit kepada perusahaan (auditee). Penentuan *fee* audit biasanya didasarkan pada kontrak antara auditor dan *auditee* sesuai dengan waktu dilakukannya proses audit, layanan, dan jumlah staf yang dibutuhkan untuk proses audit. *Fee* audit biasanya ditentukan sebelum memulai proses audit.

Dalam Kode Etik Profesi Akuntan Publik tahun 2008 seksi 240 disebutkan dalam melakukan negosiasi mengenai jasa profesional yang diberikan, praktisi dapat mengusulkan imbalan jasa profesional yang dipandang sesuai. Fakta terjadinya imbalan jasa profesional yang diusulkan oleh praktisi yang satu lebih rendah dari praktisi lainnya bukan merupakan pelanggaran terhadap Kode Etik Profesi. Namun demikian, ancaman

terhadap kepatuhan pada prinsip dasar etika profesi dapat saja terjadi dari besaran imbalan jasa profesionl yang diusulkan.

Berdasarkan Surat Keputusan Ketua Umum Institut Akntan Publik Indonesia Nomor: KEP.024/IAPI/VII/2008 tentang kebijakan penentuan fee audit yaitu dalam menetapkan imbal jasa (fee) audit, Akuntan Publik harus mempertimbangkan hal-hal berikut: kebutuhan klien, tugas dan tanggung jawab menurut hukum (statutory duties), independesi; tingkat keahlian (level of expertise) dan tanggung jawab yang melekat pada pekerjaan yang dilakukan, serta kompleksitas pekerjaan; banyak waktu yang diperlukan dan secara efektif digunakan oleh Akntan Publik dan stafnya untuk menyelesaikan pekerjaan, dan basis penetapan fee yang disepakati.

Kebij<mark>akan *fee* audit berdasarkan IAPI tertuang dalam</mark> Surat Keputusan Ketua Umum tanggal 2 juli 2008.

SK KEP.024/IAPI/VII/2008 Lampiran 1 SK Ketua Umum IAPI butir 2 menegaskan (garis bawah dari penulis): "Panduan ini dimaksudkan untuk membantu Anggota dalam menetapkan imbal jasa yang wajar sesuai dengan martabat profesi akuntan publik dan dalam jumlah yang pantas untuk dapat memberikan jasa sesuai dengan tuntutan standar profesional akuntan publik yang berlaku. Imbal jasa yang terlalu rendah atau secara signifikan jauh lebih rendah dari yang dikenakan oleh auditor/akuntan lain, akan menimbulkan keraguan mengenai kemampuan dan kompetensi Anggota dalam menerapkan standar teknis dan standar profesional yang berlaku."

Tersirat adanya praktik penetapan *fee* audit yang rendah yang dapat menimbulkan keraguan mengenai anggota IAPI menerapkan standar-standar. Penegasan itu juga menyebutkan *benchmark* dengan auditor/akuntan lain, mengenai *fee* audit yang secara signifikan jauh lebih rendah. Baik SK maupun lampirannya tidak menjelaskan siapa auditor/akuntan lain.

KAP yang membebankan fee rendah (low balling). IAPI berupaya memberikan pemahaman mengenai bagaimana menghitung fee dan pengaruh negatif terhadap martabat profesi jika fee audit dengan sengaja ditetapkan rendah. Cara pandang profesi dan regulator mengenai fee audit, tidak selalu sama. Regulasi profesi audit di dunia umumnya berpendapat bahwa independensi auditor dikorbankan melalui ketergantungannya pada jasa-jasa no-audit dan fee audit yang berlebihan ("excessive" audit fee). Sebaliknya, akademis berpendapat bahwa para regulator ("lupa") bahwa jasa non-audit yang diberikan incumbent auditor justru dapat meningkatkan mutu audit; para regulator juga tidak mempertimbangkan kerugian bagi auditor yang mau mengorbankan independensinya. Pandangan dunia akademia didasarkan atas berbagai kajian empiris.

Dua alasan yang dikemukakan dalam literatur auditing mengenai mengapa auditor tetap mempertahankan independensi mereka meskipun fee incentive tinggi. Pertama, auditor sangat khawatir akan tuntutan hukum (lawsuits). Kedua, mereka sangat khawatir kehilangan reputasi, sekalipun

tidak menghadapi tuntutan. Jan Burton meneliti perusahaan yang meninggalkan Andersen ketika Andersen menghadapi masalah reputasi. Penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi perhatian besar di pasar modal, sangat peduli dengan reputasi KAP. Merekalah yang pertama akan meninggalkan KAP-nya ketika mendengar berita negatif tentang reputasi KAP.

Untuk menghindari masalah hilangnya independensi auditor, ada saran bahwa fee audit jangan dibayarkan oleh auditee. Sebagai ilustrasi, BPK menugaskan KAP mengaudit BUMN. Apakah masalah low balling akan hilang jika BPK yang membayar fee audit kepada KAP? Atau BPK hanya menetapkan besarnya fee, dan BUMN bersangkutan yang membayar fee tersebut.

Menurut (Sukrisno Agoes 2017) berdasarkan SPAP NO 302A tentang fee profesional yaitu, besaran fee dapat bervariasi tergantung antara lain: risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya. Anggota KAP tidak diperkenankan mendapatkan klien dengan cara menawarkan fee yang dapat merusak citra profesi. SPAP 302B tentang fee kontinjen yaitu, fee kontinjen adalah fee yang ditetapkan untuk melaksanakan suatu jasa profesional tanpa adanya fee yang akan dibebankan, kecuali ada temuan atau hasil tertentu dimana jumlah fee tergantung pada temuan atau hasil tertentu tersebut.

Fee dianggap tidak kontinjen jika ditetapkan oleh pengadilan atau badan pengatur atau dalam hal perpajakan, jika dasar penetapan adalah hasil penyelesaian hukum atau temuan badan pengatur, anggota KAP tidak diperkenankan untuk menetapkan fee kontinjen apabila penetapan tersebut daat mengurangi independensi. SPAP NO 503A dan 503B tentang Komisi dan Fee Referal yaitu, komisi adalah imbalan dalam bentuk uang atau barang atau bentuk lainnya yang diberikan kepada atau diterima dari klien/pihak lain untuk memperoleh perikatan dari klien/pihak lain. Anggota KAP tidak diperkenankan untuk memberikan/menerima komisi apabila pemberian/penerimaan komisi tersebut dapat mengurangi independensi. Rujukan (Fee Referal) adalah imbalan yang dibayarkan/diterima kepada/dari sesama penyedia jasa profesional akuntan publik. Rujukan (Fee Referal) hanya diperkenankan bagi sesama profesi.

Tabel I.1
Penentu Besarnya *Audit Fee*

Client Attributes	Auditor Attributes	Enggagement Attributes
1. Size	1. Big four	1. Audit problem
2. Inherent risk	2. Individual firm	2. Non- audit services
3. Complexity	3. Specialization	3. Lag
4. Profitability	4. Tenure	4. Busy season
5. Leverage and liquidity	5. Location	5. Number of report
6. Internal Adit		
7. Corporate Governance		
8. Industry		

Sumber: www.google.com

K. Kualitas Audit

Kualitas audit menurut De Angelo (1981) dalam Kartika (2012) yaitu sebagai kemungkinan/ probabilitas auditor mampu mengungkapkan dan melaporkan suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Sedangkan (De Angelo 1991) dalam (Mgbame et al 2012) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan mengemukakan baik dan jujur melaporkaan kesalahan material, keliru, dan kelalaian terdeteksi dalam sistem akuntansi klien.

Menurut (Hartadi 2012) bahwa kualitas merupakan *profesionalisme* kerja yang harus benar-benar dipertahankan oleh Akuntan Publik profesional. Independen sangat penting dimiliki oleh auditor dalam menjaga kualitas audit dimana Akuntan Publik lebih mengutamakan publik diatas kepentingan manajemen atau kepentingan Auditor sendiri dalam membuat laporan auditan. Hasil audit yang berkualitas dapat mempengaruhi citra dari Kantor Akuntan Publik sendiri, dimana kualitas audit yang mengandung kejelasan informasi dari hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor atas laporan keuangan yang diaudit sesuai dengan standar auditing.

Menurut Kartika (2012) berpendapat bahwa *economic of scale* yang besar akan memberikan insentif yang kuat untuk mematuhi aturan SEC sebagai cara pengembangan dan pemasaran pada keahlian KAP. KAP dapat dibedakan menjadi dua yaitu Kap yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* dan KAP non *Big Four*. Seorang auditor yang telah memiliki banyak klien

dalam industri yang sama akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang risiko audit terhadap industri tersebut, tetapi dalam pengembangan keahlian yang lebih daripada auditor dibutuhkan *fee* audit.

Penelitian yng dilakukan oleh (Mgbame et. Al 2012) bahwa kualitas audit dapat meningkatkan hasil kerja audit pelaporan keuangan klien yang dapat digunakan oleh para pemakai laporan keuangan auditan dengan sikap independensi auditor dalam menjalankan tugasnya memeriksa salah saji material yang terkandung dalam laporan keuangan dan melaporkan secara transparan beserta bukti-bukti yang diperoleh. Karena disatu sisi manajemen perusahaan menginginkan audit yang berkualitas tinggi agar investor dan pemakai laporan keuangan mempunyai keyakinan terhadap realibilitas angka-angka Akuntansi dalam laporan keuangan.

L. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian yang akan dilakukan berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ada dapat diuraikan sebabagai berikut :

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Nainggolan 2016) menyatakan bahwa Akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian (Diani dan Ria 2007), dalam penelitian (Singgih 2015) menyebutkan tanggung jawab (akuntabilitas) auditor dalam melaksanakan audit akan mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Akuntan yang memiliki kesadaran akan pentingnya peranan akuntan bagi profesi dan masyarakat, ia

akan melakukan pekerjaannya dengan sebaik mungkin. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H1: Akuntabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Menurut (Sukrisno Agoes 2017) setiap manusia yang memberikan jasa dari pengetahuan dan keahliannya pada pihak lain seharusnya memiliki tanggung jawab pada pihak-pihak yang dipengaruhi oleh jasanya itu. Kode Etik Profesi Akuntan Publik adalah pedoman bagi para anggota institut Akuntan Pubik Indonesia untuk bertugas secara bertanggng jawab dan objektif.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Andriani 2009) dalam (Ade Witeri Sawitri Nandari dan Made Yenni Latrini 2015) menyatakan bahwa kode etik yang dimiliki oleh auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Kode Etik berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

Asmara Intan Merialsa (2017) Transparansi yaitu memberikan informasi keuangan yang terbuka dan jujur kepada masyarakat berdasarkan pertimbangan bahwa masyarakat memiliki hak untuk mengetahui secara terbuka dan menyeluruh atas pertanggungjawaban pemerintah dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepadanya dan ketaatannya pada peraturan perundang-undangan. Johanna dalam (Ana Noviani 2017)

menambahkan, kebutuhan jasa auditor profesional terus bertambah. Pasalnya, para *stake holder* selalu membutuhkan transparansi dalam upaya pengembangan bisnis yang berkelanjutan.Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Transparansi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Fitriani Kartika Purba 2013) menyatakan bahwa *fee* audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. hasil penelitian mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih dan Rohman dalam (Zavara Nur Chrisdinawidanty 2016) bahwa *fee* audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dimana biaya yang lebih tinggi akan meningkatkan kualitas audit, karena biaya audit yang diperolah dalam satu tahun dan estimasi biaya operasioanl yang dibutuhkan untuk melaksanakan proses audit dapat meningkatkan kualitas audit. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H4: fee audit (Biaya audit) berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

H5: Akuntabilitas, Kode Etik, Transparansi, dan *fee* audit bersamasama berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Tabel II.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil penelitian
1	Edisah	Pengaruh	X1,	Hasil penelitian ini
	Putra	Akuntabilitas,	Akuntabilitas	menyatakan bahwa

	Nainggolan	Objektivitas	X2,	secra parsial
	(2016)	Terhadap	Objektivitas	Akntabilitas Audit
		Kualitas Audit	X3,Etika	berpengaruh secara
		Dengan Etika	Auditor	signifikan terhadap
		Auditor	Y1, Kualitas	kualitas audit. Hasil
		Sebagai	Audit	penelitian ini
		Variabel	1 10,0010	menunjukkan bahwa
		Moderasi Study		secara parsial
		Kasus Pada		objektivitas auditor
		Kantor Akuntan		tidak berpengaruh
		Publik Di Kota		secara signifikasi
		Medan		terhadap kualitas
		Medali		audit. Hasil
		DI	1 10	
		S D	JUN	penelitian ini
	/ / .	× -		menunjukkan bahwa
1	/ <		- 7	secara simultan
	7 ~ 5			Akuntabilitas,
	1 ca			Objek <mark>tivita</mark> s, dan
1				Etika a <mark>udi</mark> tor
	D- /			berpenga <mark>ruh te</mark> rhadap
				kualitas a <mark>udit.</mark>
2	Rheny	Audit Fee, jasa	X1, Audit Fee,	Hasil pengujian
	Afri <mark>ana</mark>	Selain Audit,	X2, Jasa Selain	hipotesi pertama
	Hani <mark>f dan</mark>	Prodil Kantor	Audit,	<mark>m</mark> enunjuk <mark>kan bah</mark> wa
	Elwi <mark>na</mark>	Aku ntan	X3, Lamanya	variabel a <mark>udit fe</mark> e
	Putri	Publik,	Hubungan	<mark>b</mark> erpengar <mark>uh</mark>
	(2014)	Lamanya	Audit Dengan	signifika <mark>si seca</mark> ra
		Hubungan	Klien.	parsial t <mark>erhad</mark> ap
	1	Audit Dengan	Y1,	independensi akuntan
		Klien	Indepedensi	publ <mark>ik di p</mark> ekan baru
1 3		Terhadap	Akuntan	dan medan. Hasil
1		Indepedensi	Publik	pengujian hipotesis
		Akuntan	~ * 4	kedua menunjukkan
		Publik DI	U _	bahwa variabel jasa
	1	Pekan Baru		selain audit
		\.		berpengaruh
				signifikan secara
				parsial terhadap
				independensi akuntan
				publik di pekan baru
				dan medan. Hasil
				pengujian hipotesis
				ketiga menunjukkan
				bahwa variabel profil
				kantor akuntan
				publik tidak

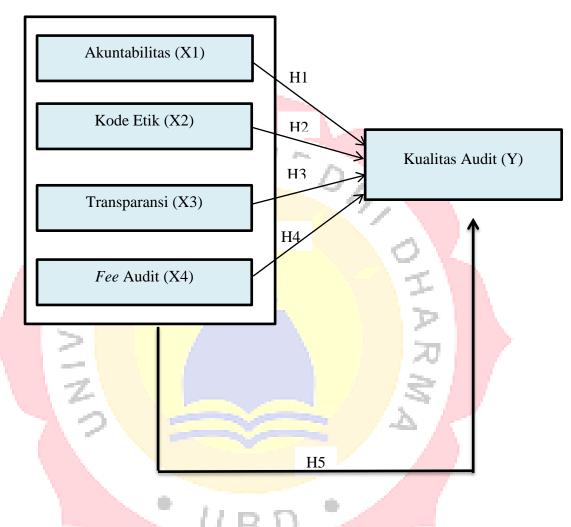
				berpengaruh signifikan secara parsial terhadap independensi akuntan publik di pekan baru
				dan medan.
3	Ikha	Pengaruh	X1,	Kompetensi, Etika,
	Zuhriatun	Kompetensi,	Kompetensi	dan Fee Audit
	Mufidah	Etika, dan Fee	X2, Etika	berpengaruh
	(2015	Audit	X3, Fee Audit	signifikan dan positif
		Terhadap	Y1, kualitas	
		Kualitas Audit	Audit	
4	Fitriani	Pengaruh Fee	X1, Fee Audit	Fee Audit dan
	Kartika	Audit dan	X2,	Pengalaman Auditor
	Purba	Pengalaman	Pengalaman	Eksternal
1	(2013)	Auditor	Auditor	berpengaruh
	7 3	Eksternal	Eksternal	signifikan dan positif
	100	Terhadap	Y1, Kualitas	
	19	Kualitas	Audit	0 1
	D- /	Auditor		
5	Andre <mark>ani</mark>	Pengaruh Etika	X1, Etika	Pengaruh Etika
	Hanj <mark>ani</mark>	Auditor,	Auditor	Auditor, Pengalaman
	dan	Pengalaman	X2,	Auditor, Fee Audit,
	Raha <mark>rdja</mark>	Auditor, Fee	Peng <mark>alaman</mark>	<mark>da</mark> n Motiv <mark>asi</mark>
	(201 <mark>4</mark>)	Audit dan	Auditor	berpengar <mark>uh</mark>
	-7	Mo tivasi	X3, M <mark>otivasi</mark>	signifikan dan positif
	See .	Terhadap	Y1, Kualitas	7.50
	0	Kualitas Audit	Audit	A

Sumber: Data diolah dari berbagai referensi, 2018

Yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah:

- a. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa variabel akuntabilitas dan fee audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit sedangkan hasil penelitian penulis tidak menyatakan demikian
- b. Studi kasus pada peneliti sebelumnya belum pernah melakukan penelitian pada kantor akuntan publik yang berada di JABOTABEK
- c. Peneliti sebelumnya belum ada yang mengambil variabel transparansi untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kualitas audit.

Gambar II.1 Kerangka Pemikiran



X: Variabel Bebas Y: Variabel Terikat

H1: Akuntabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

H2: Kode Etik berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

H3: Transparansi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

H4: Fee Audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

H5: Akuntabilitas, Kode Etik, Transparansi, dan *Fee* Audit bersma-sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

BAB III

OBJEK DAN METEDOLOGI PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Menurut Pramesti (2015) objek penelitian adalah sasaran ilmiah dengan tujuan dan kegunaan tertentu untuk mendapatkan data tertentu. Pengertian objek penelitian secara umum merupakan permasalahan yang dijadikan topik penulisan dalam rangka menyusun suatu laporan penelitian. Adapun yang menjadi objek penelitian dalam rangka menyusun suatu laporan penelitian ini adalah adalah Pengaruh Akuntabilitas, Kode Etik, Transparansi, dan *Fee* Audit terhadap kualitas hasil kerja auditor. penelitian ini bertujuan untuk menguji besarnya pengaruh variabel-variabel dependen dengan variabel indpenden tersebut. Untuk meneliti objek tersebut, maka dilakukan penelitian terhadap Auditor yang menjadi sampel penelitian.

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skweness (kemencengan distribusi) (Imam Ghozali 2016).

B. Metode Penelitian

1. Data primer

Data primer, yaitu data yang berasal langsung dari objek penelitian atau responden, baik individu maupun kelompok. Data ini biasanya dikumpulkan dengan instrumen berupa kuesioner atau materi wawacara. Oleh karena data ini bersumber langsung dari responden, maka diperlukan untuk menguji validitas dan realibilitasnya. Tujuan uji valitas adalah untuk menguji apakah butir-butir pertanyaan yang disusun dalam bentuk kuesioner, benar-benar mengukur variabel yang seharusnya diukur. Peneliti dap<mark>at menggunakan kuesioner yang sudah pernah digunakan oleh peneliti</mark> sebelumnya, dengan kata lain, peneliti tidak harus menyusun kuesioner sendiri. Jika peneliti menggunakan kuesioner peneliti terdahulunya maka etikanya peneliti harus menyebutkan nama peneliti terdahulu dan menguji validitas dan realibilitas kuesioner yang digunakan. Kualitas data primer dapat dikontrol secara langsung oleh peneliti, karena peneliti memahami secara langsung proses pengumpulan datanya. Skala pengukuran variabel yang digunakan misalnya skala likert, maka angka-angka yang digunakan untuk score relatif homogen, misalnya 1,2,3,4,dan 5. (Grahita Chandrarin 2017, 123).

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran angket atau kuesioner kepada para auditor yang bekerja di berbagai KAP khususnya di wilayah JABOTABEK,

sedangkan data sekunder berasal dari buku literatur dan penelitian terdahulu.

Kuesioner penelitian diantar langsung ataupun melalui e-mail ke kantor Akuntan Publik di JABOTABEK yang menjadi subyek penelitian. Bentuk dari kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup, yaitu suatu kuesioner dimana pertanyaan-pertanyaan yang dituliskan telah disediakan jawaban pilihan, sehingga responden hanya memilih salah satu jawaban yang telah disediakan.

Pertanyaan yang diberikan berhubungan dengan variabel Akuntabilitas, Kode Etik, Transparansi, dan *Fee* audit terhadap kualitas hasil kerja auditor. kuesioner yang dikirimkan disertai dengan surat permohonan serta penjelasan tentang tujuan penelitian yang dilakukan. Peneliti mengukur jawaban kuesioner dengan menggunakan skla liker lima poin. Skala liker adalah sebuah jawaban dimana responden diminta untuk memberikan pernyataan setuju atau tidak setuju (Sekaran, 2011) dalam (Ariviana, 2014). Skala liker adalah metode yang mengukur sikap responden dengan menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap subjek, objek, dan kejadian tertentu. (Shadrina, 2014). Skala liker dapat dijelaskan sebagai berikut: sangat setuju (5), Setuju (4), Netral (3), Tidak Setuju (2), Sangat Tidak Setuju (1).

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah JABOTABEK pada bulan Des 2017-Feb 2018. Pemilihan wilayah JABOTABEK didasarkan pada pertimbangan untuk memperoleh data dan informasi yang lebih akurat.

D. Model Penelitian

(Sujarweni 2014, 30) dalam (Mudita Winata 2018) dalam bukunya SPSS untuk penelitian, mengemukakan bahwa:

"Analisis regresi berguna untuk memprediksi seberapa jauh pengaruh satu atau beberapa variabel bebas (independen) terhadap variabel bergantung (dependen)" uji penggunaan analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hipotesis dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package For Social Science*)".

Secara umum formulasi dari regresi berganda dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta 1X1 + \beta 2X2 + \beta 3X3 + \beta 4X4 + e$$

Keterangan:

Y : Kualitas Audit

α : konstanta

X1 : Akuntabilitas

X2 : Kode Etik

X3 : Transparansi

X4 : Fee audit

: Standar Error e

β1...β4 : Koefisien Regresi

Untuk menguji regresi linier berganda bersamaan dilakukan pengujian asumsi klasik yang akan dibahas setelah bab ini. Kenapa harus dilakukan asumsi klasik karena variabel independenya lebih dari satu maka perlu perlu diuji keindependenan hasil uji regresi dari masing masing variabel independen terhadap BUDDA variabel dependenya.

Populasi dan Sampel E.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdisi atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dip<mark>elajar</mark>i dan ke<mark>mudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,201</mark>2). Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu (Sugiyono, 2012).

Populasi ad<mark>alah keseluru</mark>han objek penelitian yang ingin diteliti (Arikunto, 2006) dalam (Nirmala, 2013), sedangkan Menurut Kuncoro (2009: 123) dalam (Shadrina, 2014) populasi adalah suatu kelompok dari elemen penelitian, dimana elemen adalah unit terkecil yang merupakan sumber dari data yang diperlukan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor independen yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik.

(KAP) di JABOTABEK. Populasi Kantor Akuntan Publik (KAP) di JABOTABEK:

Tabel III.1 Populasi Penelitian

	Populasi Penelitian		
No.	Nama KAP	Alamat	
1.	KAP ALI, CPA	Izin Usaha Nomor : 792/KM.1/2013 (15	
		Nopember 2013) Jl. Kedoya Raya Blok BB	
		No.9 Green Garden Jakarta Barat 11520	
		Telp: (021) 5647362 Fax: (021) 56969808	
		Email: ali@ali-cpa.com	
2.	KAP Drs. AMIN	Izin Usaha Nomor: KEP-722/KM.17/1998	
	WIDJAJA	(9 September 1998) Rukan Puri Mas Jl.	
	TUNGGAL	Pesanggrahan No.168 H Kembangan	
	1	Jakarta Barat 11610 Telp: (021) 5810949,	
		5806176 Fax: (021) 5806176	
3.	KAP Drs. CHAERONI &	Izin Usaha Nomor : 9/KM.1/2007 (4 Januari	
_	REKAN	2007) Jl. Anggrek Nelimurni II / C 5	
	1. MOCH. CHAERONI	Kemanggisan, Slipi Jakarta Barat 11480	
	2. DULGANI	Telp: (021) 5321037 Fax: (021) 5356669	
4.	KAP Drs. DANIEL	Izin Usaha Nomor : KEP-222/KM.6/2003	
	KODIRUN	(17 Juni 2003) Penyelesaian Tomang II	
		Blok 45 No.16 Jl. Haji Lebar, Meruya Utara	
	_	Jakarta Barat 11620 Telp : (021) 5843605	
	7.	Fax : (021) 5843605 E-mail : kap	
	-	dk@centrin.net.id	
5.	KAP DOLI, BAMBANG,	Izin Cabang Nomor: 1072/KM.1/2013 (13	
	SULISTIYANTO,	Desember 2013) Jl. Puri Kembangan No.2	
	DADANG & ALI	RT 011 / 005 Kedoya Selatan Jakarta Barat	
	(CABANG) REKAN	11520 Telp: (021) 70168406 Fax: (021)	
	PERSEKUTUAN Akuntan	7336160 E-mail:	
	Publik:	rupmatuksibarani@kapdbsda.co.id	
	5. RUPMATUK	O U	
	SIBARANI		
6.	AP FAISAL RIZA, Ak, CA,	Izin Usaha Nomor : 928/KM.1/2014 (17	
	CPA	Desember 2014) Jl. Joglo Raya Blok H.7	
		No.37 Botanic Junction Jakarta Barat 11640	
		Telp: (021) 5872543 Fax: (021) 5872543	
		Email:faisal.riza@iapi.or.id,	
7	IZAD EIDMANIGSZALI	info@faicpa.asia	
7.	KAP FIRMANSYAH	Izin Usaha Nomor : 33/KM.1/2015 (21	
		Januari 2015) Jl. Bambu Aur All No.11	
		Bojong Indah Jakarta Barat 11740	
		Telp : (021) 58355822 Email :	
		ciresyah@yahoo.co.id	

8.	KAP GATOT PERMADI,	Izin Cabang Nomor: 327/KM.1/2015 (21
0.	AZWIR & ABIMAIL	April 2015) Jl. Raya Pos Pengumben No.11
	(CABANG) REKAN	B, Sukabumi Utara Jakarta Barat 11540
	PERSEKUTUAN Akuntan	Telp: (021) 53666177/88
	Publik: 1. RIANTO	Fax: (021) 5366199
	ABIMAI	14.11 (021) 0300199
9.	KAP GATOT VICTOR	Izin Cabang Nomor: 157/KM.1/2012 (20
	(CABANG)	Februari 2012) Gedung Sarana Jaya Lantai
	REKAN PERSEKUTUAN	2 - R.221 Jl. Tebet Barat IV No.20 Jakarta
	Akuntan Publik:	Selatan 12810 Telp: (021) 83780130
	1. PARO NABABAN	Fax : (021) 83780130
		Email:cpa_vp_partner@yahoo.com
10.	KAP HENDRIYANTO	Izin Usaha Nomor : 393/KM.1/2011 (22
10.	HALIM	Juni 2011) Belmont Residence Kebon Jeruk
		Tower Everest Lantai 3 Unit K3-01 Jl.
		Lapangan Bola, Meruya Ilir Srengseng
		Kembangan Jakarta Barat 11620 E-mail :
	7 9	cpa_vp_partner@yahoo.com
11.	KAP. HERMAN, DODY,	Kerjasama dengan Intercontinental
	TANUMIHARDJA &	Grouping of Accountants and Lawyers
	REKAN	(IGAL) (12 Februari 2015) Izin Usaha
	REKA <mark>N PERSEKUT</mark> UAN	Nomor : KEP-256/KM.6/2004 (25 Juni
	Akunta <mark>n Publik:</mark>	2004) Gedung GP Plaza Lantai 15 Unit 17
	1. PUS <mark>AT</mark>	Jl. Gelora 2 No.1 Jakarta Barat Telp: (021)
	1.1. DEDI	29503738 <mark>, 29503940</mark> , 2253098 <mark>4, 225</mark> 30985
1	TANUMIHARDJA	Fax: (021) 22530986
	1.2. IVAN KANEL 1.3. DODY HAPSORO	E-mailkap@hdt.co.id,
	1.4. AHMAD NADHIF	dedi_kap@yahoo.com
1	THOYYIBIN	
12.		Izin Cabang Nomor : KEP-398/KM.6/2004
		(22 September 2004) Wisma 63 Jl. Kebon
	REKAN KAP HERMAN,	Raya II No.63 Jakarta Barat Telp: (021)
	DODY, TANUMIHARDJA	5604452 Fax : (021) 5683444
	& REKAN (CABA <mark>NG)</mark>	
13.	KAP IDRIS &	Kerjasama dengan ECOVIS International
	SUDIHARTO REKAN	(31 Juli 2012) Izin Usaha Nomor :
	PERSEKUTUAN	293/KM.1/2009 (19 Maret 2009) Total
	Akuntan Publik:	Building Lantai 8 Suite 808 Jl. Letjen. S.
	1. PUSAT	Parman Kav.106 A Tomang, Grogol
	1.1. IDRIS JONO	Petamburan Jakarta Barat 11440
	2. CABANG BATAM (2) 2.1.SUDIHARTO	Telp: (021) 56951568 Fax: (021) 56951567
	SUWOWO	E-mail: jakarta@ecovis.com
14.	KAP JUNAEDI, CHAIRUL	Izin Usaha Nomor : KEP-272/KM.17/1999
14.	MAI JUIADU, CHAIRUL	1211 Usana Munioi . KE1-2/2/KWL1//1999

-			
		DAN SUBYAKTO KAP	(28 Mei 1999) Jl. Persatuan Guru No.25
		JUSTINUS A. SIDHARTA	Petojo Jakarta Pusat 10160 Telp: (021)
		REKAN PERSEKUTUAN	3806545, 3805178, 3808238
		Akuntan Publik:	Fax: (021) 3459660
		1. PUSAT	E-mail: kapjuswarrekan@yahoo.com
		1.1. YUSWAR ZAINUL	2 man napjas warenam e yanoonoom
		BASRI	
		1.2. RIZA MASARUDDIN	
		K. 2. CABANG PADANG	
		(5) 2.1. AMRIL SAPUTRA	
-	15.		Lin Hasha Namer . 720/KM 1/2014 (9)
	15.	KAP LUKITO	Izin Usaha Nomor : 720/KM.1/2014 (8
		DARMAWAN	Oktober 2014) Jl. Joglo Raya No.32 D
		REKAN PERSEKUTUAN	Kembangan Jakarta Barat 11630 Telp:
		Akuntan Publik:	(021) 58904493 Fax : (021) 58904528 E-
		1. SISKA DARMAWAN	mail: siska_darmawan@yahoo.co.id
		2. LUKITO	A/
	16.	KAP MICHELLE	,
		KRISTIAN	Februari 2012) Ruko City Square Blok F
		(2)	N <mark>o.11 Jl. Peta Sel</mark> atan Ka <mark>lid</mark> eres Jakarta
		/ D-/	Barat 11830 Telp : (021) 26757837
			Fax:(021)23868000 E-mail:
		LU	kapmichellekristian@gmail.com,
- 4			michelle@akuntanpublik.com
A	17.	KAP P <mark>URBA LAUD</mark> DIN &	Izin Usaha Nomor : 680/KM.1/2012 (14
		REKAN	Juni 201 <mark>2) Jl. Rudal R</mark> aya Blo <mark>k M N</mark> o.12,
		REKAN PERSEKUTUAN	Lantai 2 & 3 Kav. Hankam, Joglo Jakarta
	١.,	Akuntan Publik:	Barat 11640 Telp : (021) 58905207,
		1. LAUDDIN PURBA	58905247 Fax : (021) 58905248
		2. EDWIN SIREGAR	E-mail: kap.purbalauddin@gmail.com
ŀ	18.	KAP RATNA WIDJAJA	Kerjasama dengan MSI Global Alliance (28
	10.	REKAN PERSEKUTUAN	Juli 2010) Terdaftar di OAI Prime
		Akuntan Publik:	Assurance Network (30 September 2013)
			Izin Usaha Nomor: 724/KM.1/2010 (7 Juli
		RAZIKUN	2010) MUC Building 6 Floor Jl. TB.
		2. TARKOSUNARYO	Simatupang 15 Tanjung Barat, Jagakarsa
		3. ADI RASIDI	Jakarta Selatan 12530 Telp : (021)
		5. ADI KASIDI	1 ' '
			78837111 (Hunting) Fax : (021) 78837666
-	10	IZAD DINO GUNTADIZONO	Website: www.rts.co.id
	19.	KAP RINO, SUNARYONO	Izin Usaha Nomor : 641/KM.1/2015 (11
		& JAILANI	Agustus 2015) WISMA IWI Lantai 3 Suite
		REKAN PERSEKUTUAN	308
		Akuntan Publik:	Jl. Arjuna Selatan Kav.75 Kebon Jeruk
		1. JAILANI	Jakarta Barat 11530 Telp: (021) 5330260,
		2.RINO SUNARYONO	5330272
		No.Reg.Izin AP.0032	Fax : (021) 5330272 <u>E-mail:</u>
			<u>rsj_kapyahoo.com</u>

20.	KAP RIZA, ADI,	Izin Usaha Nomor : 962/KM.1/2012 (11
	SYAHRIL & REKAN	September 2012) Jl. Anggrek Garuda Raya
	REKAN PERSEKUTUAN	No.9 Slipi Jakarta Barat 11480 Telp: (021)
	Akuntan Publik:	53679807, 53679808 Fax : (021) 53679809
	1. PUSAT	
	1.1. IRAWAN RIZA	
	1.2. ESIKA WAHASRI 2.	
	CABANG BENGKULU (3)	
	2.1. FITRAWATI ILYAS	
	3. CABANG PADANG (7)	
	3.1. SYAHRIL ALI	
	4. CABANG SEMARANG	
	(12)	
	4.1. SOEKAMTO	116
	5. CABANG SURABAYA	UUN
	(34)	07.
21.	KAP Dra. ROSALIA	Izin Usaha Nomor : KEP-059/KM.6/2004
21.	HAWANI, MM & REKAN	(9 Februari 2004) Jl. Keagungan No.60
1	REKAN PERSEKUTUAN	Taman Sari Jakarta Barat 11130 Telp:
1	Akuntan Publik:	(021) 63853649
	1. ROSALIA HAWANI	Fax: (021) 6399146
J.	SIMANJUNTAK	Email: kap.rosaliahawani@yahoo.co.id
	2. KASMAN MARBUN	Eman, kap.10sananawani wyanoo.co.iu
	Modal Marbun	
22.	KAP SUKRISNO	Izin Usaha Nomor : 665/KM.1/2013 (30
22.	SARWOKO DAN	· ·
	SANDJAJA	September 2013) Ruko Central Green Ville No.2RJI. Tanjung Duren Barat Jakarta
1	REKAN PERSEKUTUAN	Barat11510 Telp : (021) 5640284,
	Akuntan Publik:	5632808,5632807 Fax : (021) 565753
	1. IMAN SARWOKO	3032808,3032807 Fax . (021) 303733
1	3. IMAN KURNIAWAN	
22	4. SUKRISNO AGOES	Izin Hasha Namar : 028/KM 1/2014 (17
23.	KAP FAISAL RIZA, Ak,	· ·
	CA, CPA	Desember 2014) Jl. Joglo Raya Blok H.7
		No.37 Botanic Junction Jakarta Barat 11640
		Telp: (021) 5872543 Fax: (021) 5872543
		Email : faisal.riza@iapi.or.id,
2.4	IZAD EIDMANIGSZALI	info@faicpa.asia
24.	KAP FIRMANSYAH	Izin Usaha Nomor : 33/KM.1/2015 (21
		Januari 2015) Jl. Bambu Aur All No.11
		Bojong Indah Jakarta Barat 11740 Telp:
		(021) 58355822 Email :
_		ciresyah@yahoo.co.id
25.	KAP GATOT PERMADI,	Terdaftar di OAI Prima Net (3 Juni 2014
	AZWIR & ABIMAIL	Izin Cabang Nomor: 327/KM.1/2015 (21)
	(CABANG)	April 2015) Jl. Raya Pos Pengumben No.11

	REKAN PERSEKUTUAN Akuntan Publik: 1. RIANTO ABIMAIL	B, Sukabumi Utara Jakarta Barat 11540 Telp: (021) 53666177/88 Fax: (021) 5366199
26.	KAP HENDRIYANTO HALIM	Izin Usaha Nomor: 393/KM.1/2011 (22 Juni 2011) Belmont Residence Kebon Jeruk Tower Everest Lantai 3 Unit K3-01 Jl. Lapangan Bola, Meruya Ilir Srengseng Kembangan Jakarta Barat 11620 Telp: (021) 29544545 E-mail: hendriyantohalim@yahoo.com
27.	KAP. HERMAN, DODY, TANUMIHARDJA & REKAN REKAN PERSEKUTUAN Akuntan Publik: 1. PUSAT 1.1. DEDI TANUMIHARDJA 1.2. IVAN KANEL 1.3. DODY HAPSORO 1.4. AHMAD NADHIF THOYYIBIN 1.5. YOHANES 2. CABANG JAKARTA (110) 2.1. HERMAN JUWONO	Kerjasama dengan Intercontinental Grouping of Accountants and Lawyers (IGAL) (12 Februari 2015) Izin Usaha Nomor: KEP-256/KM.6/2004 (25 Juni 2004) Gedung GP Plaza Lantai 15 Unit 17 Jl. Gelora 2 No.1 Jakarta Barat Telp: (021) 29503738, 29503940, 22530984, 22530985 Fax: (021) 22530986 E-mail: kap@hdt.co.id, dedi kap@yahoo.com
28.	KAP IDRIS & SUDIHARTO REKAN PERSEKUTUAN Akuntan Publik: 1. PUSAT 1.1. IDRIS JONO 2. CABANG BATAM 2.1. SUDIHARTO SUWOWO KAP JEPTHA NASIB & JUNIHOL CABANG	Kerjasama dengan ECOVIS International (31 Juli 2012) Izin Usaha Nomor: 293/KM.1/2009 (19 Maret 2009) Total Building Lantai 8 Suite 808 Jl. Letjen. S. Parman Kav.106 A Tomang, Grogol Petamburan Jakarta Barat 11440 Telp: (021) 56951568 Fax: (021) 56951567 E-mail: jakarta@ecovis.com Kota bekasi jawa barat 17157 Indonesia
30.	BEKASI KAP Drs. Irwanto	Jl. Pulo Sirih Raya Blok FE No. 382A Jaka Setia, Bekasi Selatan, Jawa Barat 17147
31.	KAP ANGELINA YANSEN	Perumahan Masnaga, Jl. Berlian No. D 493 RT 001/009 Jaka Sampurna, Bekasi Barat 17145
32.	KAP. ZULPAN, S.E., Ak.,	Limus Pratama Regency Jl. Semarang VI

	CPA	Blok i-2 No. 20 Telp/ Fax (021) 82494323	
33.	BDO INDONESIA	Unity Building 3rd Floor Jl. Boulevard	
		Gading Serpong kav M5/21 Tangerang	
34.	KAP HERMAN RUSLIM	Villa Melati Mas Blok H9 No. 60, RT	
		001/006, Kelurahan Pondok Jagung	
		Kecamatan Serpong Utara, Tangerang	
35.	KAP NOORSALIM	Jl. Anggrek 3 No. 28 Larangan Indah	
		Tangerang, 15154, Indonesia	
36.	KAP DHK	Ruko Golden 8 Blok J No. 1, Jl. Ki Hajar	
		Dewantara, Pakulonan Bar Klp. Dua,	
		Tangerang, BanteN 15810	
37.	SUGANDA AGNA SUHRI	Ruco Pascal Barat No. 9- Lantai 2 Jl.	
	& REKAN	Scientia Square Barat, Gading Serpong	
	c B	Tangerang	

Sumber: Data diolah, 2018



Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populsi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representif atau mewakili Sugiyono (2012).

Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik convenience sampling, yaitu metode pengambilam sampel sesuai dengan ketentuan atau persyararan sampel dari populasi tertentu yang paling mudah dijangkau atau didapatkan. Dalam penelitian ini KAP yang terdaftar 15 KAP dengan perbandingan kuesioner 10 per KAP menjadi total 150 responden.

Dengan teknik *convenience sampling*, maka terpilihnya individu menjadi anggota sampel berdasarkan aspek kemudahan dan kenyamanan. Responden dalam penelitian ini tidak dibatasi oleh jabatan auditor pada KAP (partner,manajer, auditor senior, dan auditor junior), sehingga semua auditor yang bekerja di KAP dapat diikut sertakan sebagai responden.

Solvin menentukan rumus untuk mencari sampel dari populasi, yaitu dengan

rumus:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n: Ukuran Sampel

N: Ukuran Populasi

e: Persen kelonggaran ketidaktelitian kesalahn pengambilan sampel yang dapat ditolerir atau diinginkan, e dalam rumus di atas adalah 10%.

Dalam penelitian ini, besarnya sampel adalah:

$$n = \frac{150}{1 + (150 \times 0, 1)^2}$$

$$n = 66$$

Berdasarkan perhitungan diatas, maka didapatkan jumlah sampel sampel yang akan menjadi responden. Responden yang dimaksud adalah auditor yang nantinya diminta untuk mengisi kuesioner.

Be<mark>berapa KAP</mark> yang digunakan dala<mark>m penelitian i</mark>ni

Tabel III.2
Sampel Penelitian

NO	Nama KAP	Alamat KAP	
1		Kota bekasi jawa barat 17157	
1 3	JUNIHOL CABANG	Indonesia	
	BEKASI	_ •	
2	KAP Drs. Irwanto	Jl. Pulo Sirih Raya Blok FE No.	
		382A	
		Jaka Setia , Bekasi Selatan, Jawa	
		Barat 17147	
3	KAP ANGELINA YANSEN Perumahan Masnaga, Jl. Berlian No.		
		D 493 RT 001/009 Jaka Sampurna,	
	Bekasi Barat 17145		
4	KAP. ZULPAN, S.E., Ak.,	Limus Pratama Regency Jl.	
	CPA	Semarang VI Blok i-2 No. 20 Telp/	
	Fax (021) 82494323		
5	BDO INDONESIA	Unity Building 3rd Floor Jl.	
		Boulevard Gading Serpong kav	
		M5/21 Tangerang	

6	KAP HERMAN RUSLIM	Jl. Anggrek 3 No. 28 Larangan Indah Tangerang, 15154, Indonesia	
7	KAP NOORSALIM	Jl. Anggrek 3 No. 28 Larangan Indah Tangerang, 15154, Indonesia	
8	KAP DHK	Ruko Golden 8 Blok J No. 1, Jl. Ki Hajar Dewantara, Pakulonan Bar Klp. Dua, Tangerang, BanteN 15810	
9	SUGANDA AGNA SUHRI & REKAN	NA SUHRI Ruco Pascal Barat No. 9- Lantai 2 Jl. Scientia Square Barat, Gading Serpong Tangerang	
10	KPMG INDONESIA	Wisma GKBI Lantai 32, 33, 35, Jl. Jenderal Sudirman Kav 28, Bendungan Hilir, RT.14/RW.1, Bend. Hilir, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10210	

Sumber: Data diolah, 2018

F. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah obyek penelitian yang menjadi pusat suatu penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel, yaitu:

1. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel autput, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. (Dr. Sugiyono,2012).

2. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, antecedent. Dalam bahasa indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang

mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel depende (terikat) (Sugiyono,2012).

Definisi operasional variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Akuntabilitas

Akuntabilitas merupakan kewajiban seseorang untuk menyajikan dan melaporkan segala tindak tanduk dan kegiatannya terutama di bidang administrasi keuangan kepada pihak manajemen dalam pekerjaan yang telah diaudit dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas semua tindakannya. Pada variabel ini digunakan 5 item pertanyaan yang diukur dengan 5 poin skala Liker, yaitu nilai 1= sangat tidak setuju, 2= tidak setuju, 3= netral,4= setuju, dan 5= sangat setuju.

2. Kode Etik

Kode Etik Profesi Akuntan Publik adalh pedoman bagi para institut Akuntan Publik Indonesia untuk bertugas secara bertanggung jawab dan objektif. Pada variabel ini digunakan 5 item pertanyaan yang diukur dengan 5 poin skala Liker, yaitu nilai 1= sangat tidak setuju, 2= tidak setuju, 3= netral, 4= setuju, dan 5= sangat setuju.

3. Transparansi

Transparancy (keterbukaan informasi), yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusaan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi material dan relevan mengenai perusahaan. Pada variabel ini digunakan 5 item pertanyaan yang diukur dengan 5 poin skala

Liker, yaitu nilai 1= sangat tidak setuju, 2= tidak setuju, 3= netral, 4= setuju, dan 5= sangat setuju.

4. Fee Audit

Fee audit adalah besaran biaya yang diterima oleh auditor dengan mempertimbangkan berbagai hal seperti kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian dan lain-lain. Pada variabel ini digunakan 5 item pertanyaan yang diukur dengan 5 poin skala Liker, yaitu nilai 1= sangat tidak setuju, 2= tidak setuju, 3= netral, 4= setuju, dan 5= sangat setuju.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan media dalam pengumpulan data yaitu kiesoner. Kuesioner dapat dikatakan andal/dapat dipercaya (reliable) jika jawaban responden konsisten saat diajukan pertanyaan yang sama pada waktu yang berbeda. Penelitian Pricilia Rezky Sampetoding (2014), dalam Ellia Nurhasim (2016) mendefinisikan instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk memperoleh data dalam suatu penelitian. Instrumen penelitian yang lazim digunakan dala penelitian adalah beberapa daftar pertanyaan serta kuesioner yang disampaikan dan diberikan keadaan masing-masing responden yang menjadi sampel dalam penelitian. Adapaun istrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

 Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner dirancang berdasarkan indikator yang telah ditetapkan pada setiap variabel.

- Responden akan dipersediakan untuk menjawab pertanyaan kuesioner dengan pilihan jawaban yang masing-masing butir diberi 1-5.
- 2. Indikator untuk variabel-variabel penelitian dijabarkan oleh penulis menjadi sejumlah pertanyaan-pertanyaan sehingga diperoleh data-data kualitatif. Data ini akan dianalisis dengan pendekatan kuantitatif menggunakan analisis statistik. Sedangkan teknik ukuran yang digunakan yaitu teknik *Skala Likert 1-5*. Berikut tabel penilaian atau skor alternatif dari setiap jenis pertanyaan yang akan digunakan dalam penelitian.

Tabel III.3
Skor Dalam Setiap Jenis Pertanyaan

-	Skala Likert	Bobot
	Sangat setuju	5
	Setuju	4
100	Ragu-ragu	3
_	Tidak setuju	2
7	Sangat tidak setuju	1 2

Sumber: Ellia Nurhasim (2016)

Tabel III.4 Indikator Penelitian

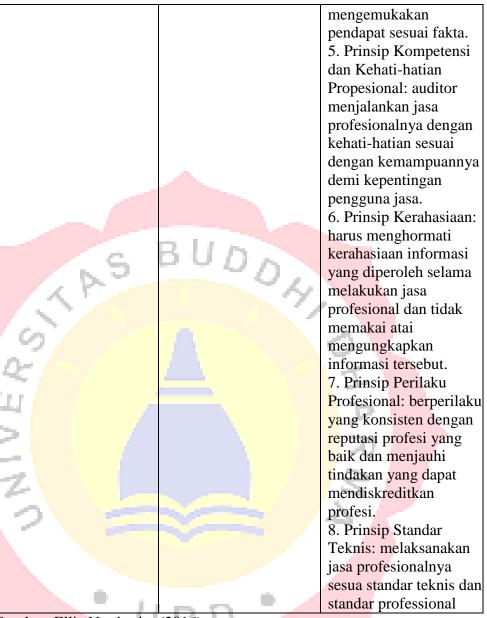
Indikator Penelitian			
Variabel	Definisi	Ind ikator	
Akuntabilitas	Akuntabilitas	1. Auditor memiliki motivasi	
	merupakan kewajiban	yang tinggi dalam	
,	seseorang untuk	menyelesaikan pekerjaanya.	
	menyajikan dan	2. Auditor memiliki	
	melaporkan segala	keyakinan pekerjaanya akan	
	tindak tanduk dan	diperiksa oleh atasan	
	kegiatannya terutama di	sehingga akan lebih teliti lagi	
	bidang administrasi	dalam melakukan	
	keuangan kepada pihak	pekerjaanya.	
manajemen dalam		3. Auditor harus	
	pekerjaan yang telah	mempertanggung jawabkan	
	diaudit dalam	pekerjaannya kepada klien	
	mengambil keputusan	dan atasan.	

dan bertanggung jawab atas semua tindakannya. Shadirma (2015)	4. Penilaian masyarakat yang tinggi terhadap akuntabilitas akuntan publik dapat mempengaruhi masyarakat dalam penggunaan jasa auditor.
	5. Auditor harus mengerahkan usaha dan daya pikirnya dalam melaukan audit.

Sumber: Andrew Rama Sucipto (2016)

Tabel III.5
Indikator Penelitian

	Variabel	Definisi	Indikator
ſ	Kode Etik	Kode etik profesi	1. Prinsip Tanggung
		akuntan publik adalah	Jawab Profesi Auditor:
	Щ	pedoman bagi para	menjalan <mark>kan pr</mark> ofesinya
		anggota in <mark>stitut akunta</mark>	sebagai auditor dengan
	~ /	publik indo <mark>nesia untuk</mark>	rasa tangg <mark>ung jaw</mark> ab.
	_	bertugas seca <mark>ra</mark>	2. Prinsip Kepentingan
	7	bertanggungj <mark>awab dan</mark>	Publik: a <mark>uditor</mark>
ŀ		objektif. Sukrisno	bertinda <mark>k dala</mark> m
h		Agoes (2017).	kerang <mark>ka pel</mark> ayanan
			publik menghormati
			kepercayaan publik,
Ţ			dan menunjukkan
3			komitmen profesional.
	- 11	DD "	3. Prinsip Integritas:
	The second second	D V	bersikap jujur,
			transparan, berani
	****		bertanggung jawab
			dalam melaksanakan
		*	audit karena diperlukan
			untuk membangun
			kepercayaan publik dan
			memberikan dasar bagi
			pengambilan
			keputusan.
			4. Prinsip Objektivitas:
			bebas pengaruh dari
			pihak lain, dan



Sumber: Ellia N urhasim (2016)

Tabel III.6 Indikator Penelitian

Variabel	Definisi	Indikator
Transparansi	Transparancy	1. Mekanisme yang
	(keterbukaan	menjamin sistem
	informasi), yaitu	keterbukaan dan
	keterbukaan dalam	standarisasi dari
	melaksanakan proses	semua prose-proses
	pengambilan	pelayanan public

	1 , 1	0.34.1
	keputusaan dan	2. Mekanisme yang
	keterbukaan dalam	menfasilitasi
	mengemukakan	pertanyaan-pertanyaan
	informasi material dan	publik tentang
	relevan mengenai	berbagai kebijakan
	perusahaan. Marisi p.	dan pelayan
	Purba (2012).	publik,maupun proses-
		proses didalam sektor
		publik.
		3. Mekanisme yang
		menfasilitasi
/		pelaporan maupun
		penyebaran informasi
/ 6	BUD.	maupun
V 2	U/O . N	penyimpangan
1	1	tindakan aparat publik
		dida <mark>lam k</mark> egiatan
7 / 2		melayani.
9		OV

Sumber: Riska Arsianti (2016)

Tabel III.7 Indikator Penelitian

Variabel	Definisi	Indikator
Fee Audit	Fee audit adalah	1. Resiko penugasan
	besaran biaya yang	Kompleksitas jasa
	diterima oleh auditor	yang <mark>dibe</mark> rikan
	dengan	3. Tingkat keahlian
	mempertimbangkan	auditor dalam industri
	berbagai hal seperti	klien
11	kompleksitas jasa	4. Struktur biaya KAP.
U	yang diberikan,	
	tingkat keahlian dan	
	lain-lain. Menurut	
	Sukrisno Agoes	
	(2012:18)	

Sumber: Ellia Nurhasim (2016)

Tabel III.8 Indikator Penelitian

Variabel	Definisi	Indikator
Kualitas Audit	Kualitas audit menurut	1. Auditor harus
	De Angelo (1981)	berhati-hati dalam
	dalam Kartika (2012)	pengambilan
	yaitu sebagai	keputusan selama
	kemungkinan/	melakukan audit.
	probabilitas auditor	2. Auditor harus
	mampu	mengikuti mematuhi
	mengungkapkan dan	SOP (Standar
_ / / /	melaporkan suatu	Operating Procedure)
	pelanggaran dalam	yang ditetapkan agar
- C	sistem akuntansi	pekerjaan yang
V D	kliennya.	dilakukan lebih
1 1 1	14	terarah.
		3. Auditor menyadari
(A)		bahw <mark>a pos</mark> isinya
3		sangat penting bagi
Q-		banyak <mark>pihak</mark>
		mengandalkan
Ш		kredibilit <mark>as lapo</mark> ran
		keuangan yang
_		<mark>di</mark> audit.
_		4. Auditor akan
7.		melapork <mark>an se</mark> mua
		temuan yang
		diperol <mark>ehny</mark> a dari
		audit y <mark>ang</mark> telah
		dilakukan.
		5. Partner dan manajer
		terlibat aktif dalam
	2017)	pelaksanaan audit.

Sumber: Ivana Winandi (2017)

H. Pengujian Instrumen Penelitian

Untuk menguji kualitas data yang diperoleh dari penerapan instrumen, maka diperlukan uji validitas, dan uji reliabilitas dengan penjelasan sebagai berikut:

I. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity*, yang memiliki arti sejauh mana ketepatan atau kecermatan instrumen pengukur dalam melakukan fungsinya. Suatu kuesioner dapat dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali,2012). Uji validitas menurut Sugiyono (2014:172) menyatakan bahwa: "Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur". Pada penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor masing-masing pertanyaan dengan total skor prtanyaan. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*). Validitas data diukur dengan membandingkan r hitung dengan r tabel, dimana:

- a. Apabila r hitung > r tabel (pada taraf signifikasi 5%), maka dapat dikatakan kuesioner valid.
- b. Apabila r hitung < r tabel (pada taraf signifikasi 5%,) maka dapat dikatakan kuesioner valid.

2. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk menguji konsistensi jawaban responden atau seluruh butir pertanyaan atau pernyataan yang digunakan.

Pengujian ini berguna untuk mengetahui apakah instrumen yang dalam hal ini merupakan kuesioner dapat digunakan lebih dari satu kali, paling tidak oleh responden yang sama, Umar (2000) dalam Somad (2012).

Uji reliabilitas adalah sebuah alat ukur atau pertanyaan dalam angket dikategorikan reliabel (andal), jika alat ukur yang digunakan dapat mengukur secara konsisten atau stabil meskipun pertanyaan tersebut diajukan dalam waktu yang berbeda.

Uji reliabilitas dilakukan terhadap butir pertanyaan atau pernyataan yang telah valid. Pengujian ini digunakan untuk mengetahui seberapa jauh hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama. Murif Yusuf (2014:242) menyatakan: "Suatu instrumen dikatan reliabel apabila instrumen itu dicobakan kepada subjek yang sama secara berulang-ulang namun hasilnya tetap sama atau relatih sama". Untuk realibilitas masing-masing instrumen yang digunakan, penulis mengunakan koefisien cronbach alpa (α) dengan menggunakan fasilitas SPSS vesri 23 untuk jenis pengukuran interval. Suatu instrumen dikatakn reliabel jika nilai cronbach alpha lebih besar dari batasan yang ditentukan yakni 0,6 atau nilai korelasi hasil perhitungan lebih besar daripada nilai tabel yang dapat digunakan untuk penelitian.

J. Uji Asumsi Klasik

Untuk dapat melakukan analisis regresi berganda perlu pengujian asumsi klasik sebagai persyaratan dalam analisis agar datanya dapat bermakna dan bermanfaat. Adapun uji klasik yang dipakai yaitu uji Normalitas, uji Multikolonieritas, uji Heteroskedastisitas, sedangkan uji Autokorelasi tidak digunakan karena data penelitian merupakan data primer dalam bentuk kuesioner dan tidak berhubungan dengan model data yang memakai rentang waktu.

1. Uji Normalitas

Menurut Wiratna Sujarweni (2014), Uji normalitas data sebaiknya dilakukan sebelum data diolah berdasarkan model-model penelitian, uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Normalitas data dapat dilihat dengan menggunakan uji normal Kolmogorov-Smirnov

Jika sig > 0,05 maka data berdistribusi normal

Dengan Pengambilan kesimpulan:

Jika sig < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal

Uji normalitas menurut (Imam Ghozali 2016 : 154) cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik

a. Analisis grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun demikian hanya dengan melihat histogram hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk sampel yang kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat normal probality plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan ploting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diangonalnya. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi denagn melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka modl regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

c.

2. Uji Multikolinieritas

Menurut Imam Ghozali (2016:104-105), Uji multikolonearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi

antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka varibel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antara sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- a. Nilai R² yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel- variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel yang dependen.
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antara variabe<mark>l di independen ada korelasi yang cukup</mark> tinggi (<mark>umu</mark>mnya diatas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi multikolonieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antara variabel independen multikolonieritas. tidak berarti bebas dari Multikolonieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
- c. Multikolonieritas dapat juga dilihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya (2) variance inflaction factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena VIF = 1/tolerance). Nilai cut off

yang umum dipakai untuk menununjukkan adanya mulitokolearitas adalah nilai tolerance ≤ 0.10 atau sama dengan nilai VIF ≥ 10

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Imam Ghozali (2016:134), Uji heteroskedesitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskesdastisitas. Kebanyakan data crossection mengandung situasi heteroskesdatisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar).

Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas:

a. Melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah di prediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-studentized).

Dasar analisis:

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Analisi lainnya yang terdapat dalam penelitian (Novensia Wijaya 2016) dasar analisisnya adalah.
- 1. Titik Titik data menyebar di atas dan dibawah atau disekitar 0
- 2. Titik Titik data tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja
- 3. Penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang
- 4. Penyebaran titik-titik data tidak berpola. Maka disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

K. Metode Analisis Data

1. Uji Analisis Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan metode analisis linear berganda (Multiple Regression Analysis). Alat analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hipotesis. Penggunaan regresi ini dimaksudkan untuk mengetahui cara parsial (terpisah) berbagai variabel independen (akuntabilitas, kode etik, transparansi, dan fee audit) tanpa ada pengaruh unsur variabel lain (Nirmala, 2013). Adapun persamaan regresi berganda yaitu:

$$Y = \alpha + \beta 1x1 + \beta 2x2 + \beta 3x3 + \beta 4x4 + e$$

Keterangan:

Y = Kulitas Audit

 $\alpha = Konstanta$

x1 = Akuntabilitas

x2 = Kode Etik

x3 = Transparansi

x4 = Fee Audit

e = Standar Error

 β = Koefisien Regresi

Untuk menguji regresi linier berganda bersamaan dilakukan pengujian asumsi klasik yang akan dibahas setelah bab ini. Kenapa harus dilakukan asumsi klasik karena variabel independenya lebih dari satu maka perlu perlu diuji keindependenan hasil uji regresi dari masing masing variabel independen terhadap variabel dependenya.

BUDDA

2. Uji Signifikasi Parameter Individual (Uji t)

Menurut (Grahita Chandrarin 2017:138), Uji t dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap satu variabel dependen sebagaimana yang diformulasikan dalam suatu model regresi. Kriteria pengujiannya dengan menunjukkan besaran nilai t dan nilai signifikasi p.

Jika hasil analisis menunjukkan nilai p≤ 0,05 maka pengaruh variabel independen terhadap satu variabel dependen adalah secara statistic

signifikan pada level alfa sebesar 5%. Sebaliknya, jika hasil analisis menunjukkan nilai p > 0.05 maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya secara statistik tidak signifikan.

Pengujian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas (akuntabilitas, kode etik, transparansi, fee audit) terhadap variabel terikat (kualitas hasil kerjaauditor) secara terpisah.

3. Koefisien Determinasi (R²)

Menurut Grahita Chandrarin (2017:141), Uji koefisien determinasi (R²) merupakan besaran yang menunjukkan besaran proporsi variasi variabel independen yang mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Jika hasil uji koefisien determinasi yang diperoleh dari hasil analisis regresi linier yang diestimasi dengan OLS sebesar 0,63, maka berarti bahwa variasi variabel independen yang diformulasikan dalam model riset mampu menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 63%, sedangkan selebihnya yaitu sebesar 37% dijelaskan oleh variabel independen lainyang tidak dimasukkan dalam model riset. Nilai koefisien determinasi yang tinggi dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk menilaimodel empirik yang baik.

Menurut Insukindro (1998), jika hasil uji koefisien hasilnya rendah, maka tidak berarti modelnya buruk karena koefisien determinasi bukan merupakan satu-satunya indikator yang menunjukkan baik buruknya suatu model yang diformulasikan. Pada umumnya riset yang menggunakan data

cross-sectional dapat menghasilkan besaran koefisien determinasi yang yang relatif rendah, karena adanya variasi yang besar dari masing-masing observasi, sedangkan riset yang menggunakan data runtun waktu dapat menghasilkan besaran koefisien determinasi yang relatif tinggi.

4. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara bersama-sama (simultan) variabel-variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat), Imam Ghozali (2012:98) dalam bukunya yang berjudul Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20. Pembuktian dilakukan dengan cara membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel pada tingkat kepercayaan 5% dan drajat kebebasan (*degree of freedom*). Apabila F-hitung lebih besar dari nilai F-tabel, maka variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikn terhadap variabel dependen, dengan persamaan sebagai berikut:

- 1. Jika F hitung > F tabel, maka Ha diterima dan Ho ditolak.
- 2. Jika F hitung < F tabel, maka Ha ditolak dan Ho diterima.

Keputusan statistik hitung dan statistik tabel dapat juga diambil keputusan berdasarkan probabilitas, dengan dasar pengambilan keputusan:

- Jika probabilitas > tingkat signifikasi (0,05), maka Ha ditolak dan Ho diterima
- Jika probabilitas < tingkat signifikaan (0,05) maka Ha diterima dan Ho ditolak.